

***AN ANALYSIS OF ENTREPRENEURIAL INTENTION ANTECEDENTS AMONG
STUDENT. (A SURVEY OF ENTREPRENEURIAL STUDENT ACTIVITY CLUB
IN INDONESIA AND MALAYSIA)***

SKRIPSI



**SATRIO TEGAR SADEWO
NIM. 125030300111022**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINSTRASI
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI BISNIS INTERNASIONAL
MALANG
2017**

MOTTO

Kalau bisa jadi nomor 1, kenapa harus jadi nomor 2



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Analisis Perbandingan “*The Antecedents of Entrepreneurial Intention*” Mahasiswa Indonesia dan Malaysia (Survey pada Kelompok Aktivitas Kewirausahaan Mahasiswa di Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia).

Disusun oleh : Satrio Tegar Sadewo

NIM : 125030300111022

Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi/Minat : Bisnis Internasional

Malang, Desember 2017

Ketua Komisi Pembimbing

Anggota Komisi Pembimbing

M Iqbal, S.Sos., M.IB., DBA
NIP. 197802102005011002

Brillyaness Sanawiri, S.AB., MBA
NIP. 2012018312281001

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 19 Februari 2018
Jam : 09.30 WIB
Skripsi atas nama : Satrio Tegar Sadewo
Judul : Analisis Perbandingan “*The Antecedents of Entrepreneurial Intention*” Mahasiswa Indonesia dan Malaysia (Survey pada Kelompok Aktivitas Kewirausahaan Mahasiswa di Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia).

Dan dinyatakan LULUS

Malang, 19 Februari 2018

MAJELIS PENGUJI

Ketua

Anggota

M Iqbal, S.Sos., M.IB., DBA
NIP. 197802102005011002

Anggota

Brillyaness Sanawiri, S.AB., MBA
NIP. 2012018312281001

Anggota

Rizal Alfisyahr, SE, MM.
NIP. 201304830703001

Ari Irawan, SE, MM.
NIK. 2013048212311001



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di sitasi dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiarasi, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (sarjana) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 28 Desember 2017



Satrio Tegar Sadewo
NIM 125030300111022

RINGKASAN

Satrio Tegar Sadewo, 2017, **Analisis Perbandingan “*The Antecedents of Entrepreneurial Intention*” Mahasiswa Indonesia dan Malaysia (Survey pada Kelompok Aktivitas Kewirausahaan Mahasiswa di Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia).**M. Iqbal, S.Sos., M.IB., DBA, Brillyaness Sanawiri, S.AB., MBA. 97 Hal + xviii.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan tentang perbedaan *attitude*, *subjective norm*, *perceived behavior control*, dan *entrepreneurial intention* pada mahasiswa. Mahasiswa yang dijadikan survey pada penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia. Mahasiswa yang menjadi subyek penelitian ini adalah mahasiswa yang tergabung dalam aktivitas kewirausahaan mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan *explanatory research* dengan metode *survey* melalui pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian adalah mahasiswa yang menjadi anggota Laboratorium Kewirausahaan dan Inovasi, dan mahasiswa wirausaha Universitas Brawijaya; serta UTMXCITE, Universiti Teknologi Malaysia. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *sampling* jenuh. Kuisisioner yang kembali sebesar 120 orang responden. Analisis data secara deskriptif dan uji beda rata-rata non-parametrik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari variabel *attitude*, *perceived behavior control*, dan *entrepreneurial intention* pada Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia. (2) Terdapat perbedaan *subjective norm* pada mahasiswa Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia. (3) Universitas Brawijaya mempunyai peringkat rata-rata variabel yang lebih besar pada variabel *attitude* dan *entrepreneurial intention*, sedangkan Universiti Teknologi Malaysia lebih besar *subjective norm* dan *perceived behavior control*.

Kata kunci: *Attitude*, *Perceived behavior control*, *subjective norm*, *entrepreneurial intention*, Universitas Brawijaya, Universiti Teknologi Malaysia.

SUMMARY

Satrio Tegar Sadewo, 2017, *Comparative Analysis “The Antecedent of Entrepreneurial Intention” Indonesia and Malaysia Student (Survey on Student Entrepreneurship Activity Group at Universitas Brawijaya and Universiti Teknologi Malaysia)* M. Iqbal, S.Sos., M.IB., DBA., Brillyaness Sanawiri, S.AB., MBA. 97 pages + xviii

This study aims to know and explain the differences in attitudes, subjective norms, perceived behavior control, entrepreneurial intentions on students. Students who was surveyed in this research are students of Universitas Brawijaya and Universiti Teknologi Malaysia. Students who became the research subject are the students who involved in entrepreneurial club activities.

This research used explanatory research with survey method through quantitative approach. The population in the study are students who are members of Entrepreneurship and Innovation Laboratory, and Mahasiswa Wirausaha, Universitas Brawijaya; and UTMXCITE, Universiti Teknologi Malaysia. Sampling in this research using saturated sampling technique. The questionnaire was returned by 120 respondents. The data was analyzed using descriptive and non-parametric test of mean comparison.

The results of this study indicate that: (1) there are no significant differences of attitude, perceived behavior control, and entrepreneurship intention variable in Universitas Brawijaya and Universiti Teknologi Malaysia. (2) There is difference of subjective norm in Universitas Brawijaya and Universiti Teknologi Malaysia students. (3) Universitas Brawijaya has higher average rating on attitude variable and entrepreneurial intention, while Universiti Teknologi Malaysia is more in subjective norm and perceived behavior control.

Keywords: *Attitude, Perceived Behavior Control, Subjective Norm, Entrepreneurship Intention, Universitas Brawijaya, Universiti Teknologi Malaysia.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil Alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Perbandingan *“The Antecedents of Entrepreneurial Intention”* Mahasiswa Indonesia dan Malaysia (Survey pada Kelompok Aktivitas Kewirausahaan Mahasiswa di Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia).**” sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Skripsi ini merupakan syarat untuk menempuh ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang.

Segala doa, dukungan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung merupakan anugerah yang tidak terhitung besarnya. Oleh karena itu pada kesempatan ini, dengan segenap kerendahan hati, penulis menyampaikan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Mohammad Bisri, M.S selaku Rektor Universitas Brawijaya
2. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, M.S selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya
3. Bapak Dr. Mochammad Al Musadieg, MBA selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

4. Bapak M Iqbal, S.Sos., MIB., DBA selaku Sekretaris Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya dan Ketua Komisi Pembimbing Skripsi
5. Bapak Dr. Wilopo, MAB., selaku Ketua Prodi Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya
6. Bapak Brillyanes Sanawiri, S.AB., MBA, selaku Anggota Komisi Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis serta mendampingi Ketua Komisi Pembimbing sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
7. Ayah, Ibu, Adik dan seluruh keluarga yang tiada henti memanjatkan doa, motivasi, dan dukungan kepada penulis sehingga penulis tiada pernah merasa letih untuk terus berjuang
8. Seluruh dosen Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya atas ilmu dan wawasan yang telah diberikan kepada penulis selama penulis menempuh kuliah S1
9. Keluarga besar *Entrepreneurship and Innovation Laboratory* Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya sebagai rumah ke-dua penulis selama menempuh gelar S1. Semua yang ada di dalamnya akan selalu penulis rindukan

10. Dr. Mohammad Zaidi Bin Abd Rozan selaku Direktur UTMXCITE dan Nabil selaku Asisten Direktur UTMXCITE yang telah membantu dalam mengumpulkan data
11. Seluruh lebah-lebahku (Joko, Abdul, dan Basuki) yang selalu menyemangatiku
12. Seluruh sahabat, kerabat, dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan warna lain dalam kehidupan penulis selama menempuh bangku kuliah S1
13. Seluruh pihak yang turut membantu penulis dalam penyelesaian skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu

Hanya ucapan terimakasih setulus-tulusnya yang dapat penulis balas atas segala bentuk dukungan, bantuan, doa dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan anugerah-Nya kepada pihak-pihak tersebut. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari predikat sempurna. Oleh sebab itu, penulis megharapkan kritik dan saran yang membangun guna menjadikan skripsi ini lebih baik lagi.

Malang, 10 Desember 2017

Satrio Tegar Sadewo

DAFTAR ISI

MOTTO.....	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	v
RINGKASAN.....	vi
SUMMARY	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kontribusi Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	10
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya.....	20
C. Landasan Teori	20
1. Konsep Kewirausahaan	20
2. Ajzen's Theory of Planned Behavior	24
3. Shapero's Model of the "Entrepreneurial Event"	27
D. <i>Entrepreneurial intention</i> dan Faktor-Faktor yang Mampu Memprediksi <i>Entrepreneurial intention</i>	28
1. <i>Entrepreneurial intention</i>	29
2. <i>Attitude</i>	30
3. <i>Subjective norm</i>	31
4. <i>Perceived Behavioral Control</i>	32
E. Kerangka Pemikiran	33
F. Hipotesis Penelitian.....	34
 BAB III METODE PENELITIAN	 35
A. Metode dan Jenis Penelitian.....	35
B. Fokus Penelitian	36

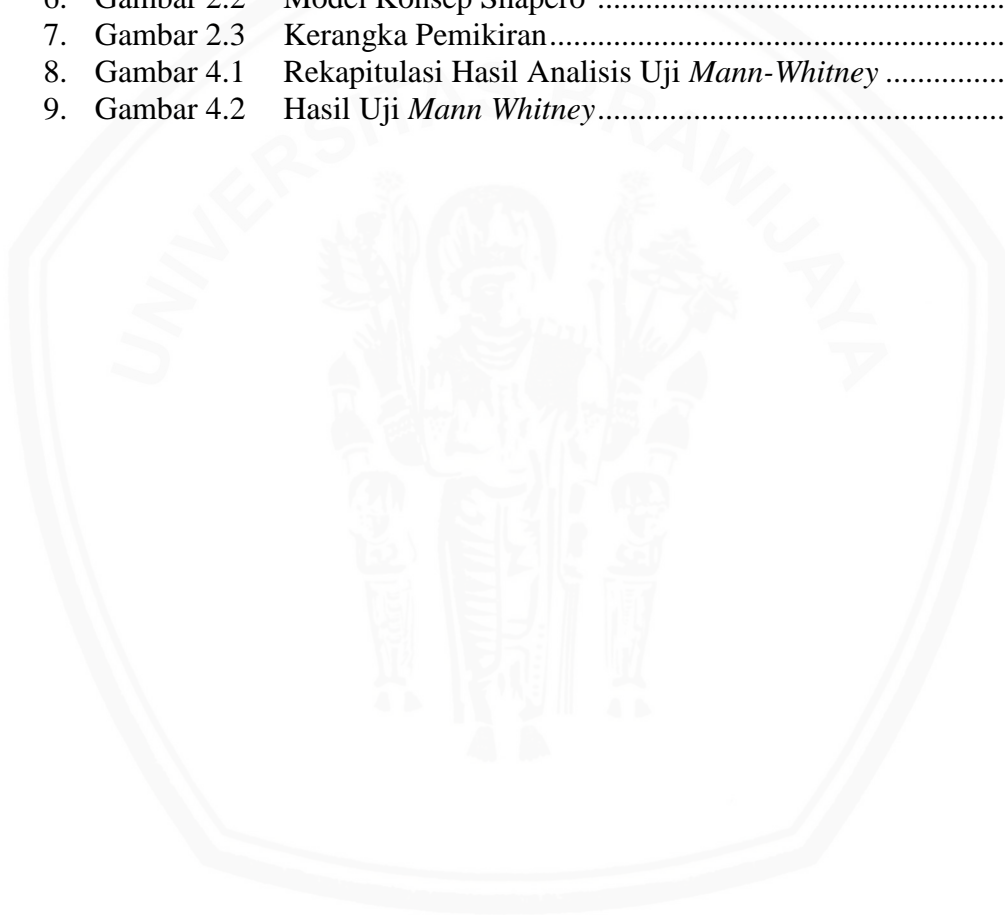
C.	Lokus Penelitian	36
D.	Variabel dan Operasional Penelitian	37
E.	Skala Pengukuran	40
F.	Populasi dan Sampel	40
G.	Teknik Pengumpulan Data.....	43
	1. Sumber Data	43
	2. Metode Pengumpulan Data	43
	3. Instrumen Penelitian	44
H.	Uji Instrumen Penelitian	44
	1. Uji Validitas	44
	2. Uji Reliabilitas	46
I.	Analisis Data	47
	1. Analisis Deskriptif	47
	2. Uji Asumsi Klasik.....	47
	3. Pengujian Hipotesis	50
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A.	Gambaran Umum Universitas	52
B.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
C.	Karakteristik Responden	56
	1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	57
	2. Distribusi Responden Berdasarkan Tahun Studi	57
	3. Distribusi Responden Berdasarkan Latar Belakang Program Studi	59
	4. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Berwirausaha	60
D.	Frekuensi Jawaban Responden	60
	1. Distribusi Frekuensi Variabel <i>Attitude</i>	61
	2. Distribusi Frekuensi Variabel <i>Subjective norm</i>	67
	3. Distribusi Frekuensi Variabel <i>Perceived behavior control</i>	71
	4. Distribusi Frekuensi Variabel <i>Entrepreneurial intention</i>	76
E.	Analisis Uji Beda Rata-Rata	83
F.	Pengujian Hipotesis	84
G.	Pembahasan Hasil Uji Beda Rata-Rata.....	86
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	91
A.	Kesimpulan	91
B.	Saran	92
	DAFTAR PUSTAKA	95

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Hal.
1.	Tabel 2.1 <i>Mapping</i> Penelitian Terdahulu	14
2.	Tabel 3.1 Variabel dan <i>item</i> penelitian	36
3.	Tabel 3.2 Tabel Skala Likert	38
4.	Tabel 3.3 Jumlah Populasi Penelitian	33
5.	Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas	42
6.	Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas.....	44
7.	Tabel 3.6 Hasil Uji Normalitas	46
8.	Tabel 3.7 Hasil Uji Homogenitas	47
9.	Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	57
10.	Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Tahun Studi	58
11.	Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Latar Belakang Program Studi	59
12.	Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Berwirausaha	59
13.	Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Variabel <i>Attitude</i> untuk Universitas Brawijaya.....	62
14.	Tabel 4. Distribusi Frekuensi Variabel <i>Attitude</i> untuk Universiti Teknologi Malaysia	62
15.	Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Variabel <i>Subjective norm</i> untuk Universitas Brawijaya.....	67
16.	Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Variabel <i>Subjective norm</i> untuk Universiti Teknologi Malaysia	68
17.	Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Variabel <i>Perceived behavior control</i> untuk Universitas Brawijaya	71
18.	Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Variabel <i>Perceived behavior control</i> untuk Universitas Brawijaya	71
19.	Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Variabel <i>Entrepreneurial intention</i> untuk Universitas Brawijaya	77
20.	Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Variabel <i>Entrepreneurial intention</i> untuk Universitas Brawijaya	77

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Hal.
1.	Gambar 1.1 Grafik Indeks Dukungan dan Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Kewirausahaan	4
2.	Gambar 1.2 Grafik Indeks Pembiayaan <i>Entrepreneur</i> di Indonesia.....	4
3.	Gambar 1.3 Grafik Indeks Dukungan dan Kebijakan Pemerintah Malaysia Terhadap Kewirausahaan.	6
4.	Gambar 1.4 Grafik Indeks Pembiayaan untuk <i>Entrepreneur</i> di Indonesia	6
5.	Gambar 2.1 Model Konsep <i>Azjen Theory of Planned Behavior</i>	27
6.	Gambar 2.2 Model Konsep Shapero	28
7.	Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran.....	34
8.	Gambar 4.1 Rekapitulasi Hasil Analisis Uji <i>Mann-Whitney</i>	83
9.	Gambar 4.2 Hasil Uji <i>Mann Whitney</i>	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai literatur telah banyak membuktikan bahwa kewirausahaan dalam sebuah negara mempunyai kontribusi yang berarti bagi perekonomian suatu negara, (Wennekers dan Thurik, 1999; Wong, *et al*, 2005; Carree dan Thurik, 2005). Dampak yang dapat dirasakan secara langsung adalah penyerapan tenaga kerja (Decker dan Haltiwanger, 2014). Lebih jauh lagi, isu sosial telah dipecahkan dengan pendekatan kewirausahaan, misalnya *Grammen Bank* di Bangladesh yang mampu memutus rantai kemiskinan pada masyarakat yang hampir mustahil mendapatkan akses pendanaan dengan sistem konvensional (Rahman dan Milgram, 2001). Kewirausahaan juga mampu memecahkan isu lingkungan dengan pendekatan *eco-entrepreneurship*, misalnya kemunculan *peepoo bag* yang memposisikan diri sebagai produk *portable toilet* untuk mengatasi masalah pencemaran *feses* manusia di daerah kumuh (Vinnerås, *et al*; 2009).

Secara terperinci Drucker (1984 : 2) menyatakan bahwa setelah perang dunia kedua, ekonomi di negara besar seperti Amerika Serikat terpusat pada institusi yang sudah besar, contohnya perusahaan yang terdaftar dalam Fortune 500, pemerintahan, universitas, dan rumah sakit. Institusi tersebut menyerap sebagian besar tenaga kerja. Jumlah angkatan kerja tumbuh dengan pesat pada tahun 1974-1984 dengan istilah generasi “*baby boomers*” dengan jumlah pertumbuhan 24 juta orang (Clydesdale, 1997). Meskipun demikian, terjadi beberapa fenomena ekonomi di Amerika Serikat berupa stagnasi ekonomi sejak berakhirnya perang dunia kedua

hingga tahun 1970-an, kemudian disusul dengan peristiwa *oil shock* pada tahun 1973 yang menyebabkan *energy crisis* hingga *industries smokestack* (Hamilton, 1983). Beberapa fenomena ini menyebabkan pertumbuhan lapangan kerja menurun dan tidak seimbang dengan angkatan kerja yang tersedia. Perusahaan besar yang masuk dalam *Fortune 500* mulai melakukan efisiensi dengan mengurangi lapangan pekerjaan, begitupula dengan institusi lain seperti pemerintahan, universitas, dan rumah sakit. Akibatnya, terjadi pergeseran sektor yang menyerap tenaga kerja, yaitu ke *small medium-sized business* yang sebagian besar entitas bisnis tersebut adalah bisnis baru. Menurut majalah *The Economist* dalam buku yang ditulis oleh Drucker (1984 : 3), terdapat 600.000 bisnis baru yang terbentuk setiap tahunnya di Amerika Serikat. Dengan demikian, bisnis baru telah berkontribusi dalam menyerap pengangguran di negara besar, seperti Amerika Serikat.

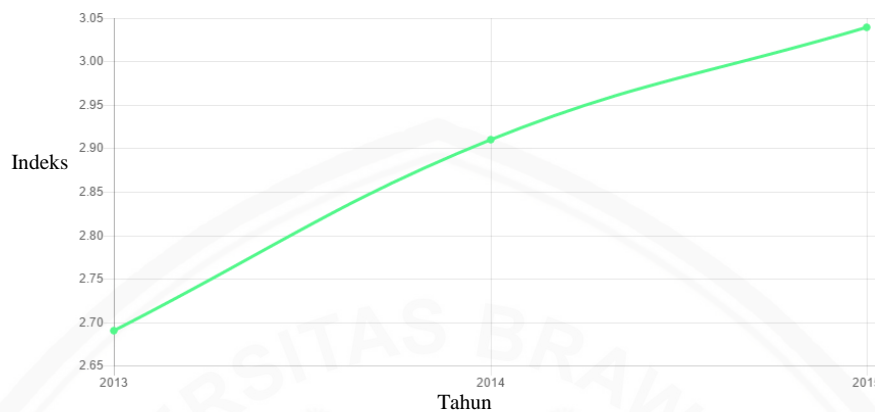
Kegiatan kewirausahaan di Indonesia dapat tercermin dari perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang mempunyai peran penting dan strategis. Menurut artikel yang dirilis Bank Indonesia (2015 : 1), selain berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi dan menyerap tenaga kerja, UMKM juga berperan dalam pendistribusian pembangunan. Menurut data dari Badan Pusat Statistika, pasca krisis ekonomi tahun 1997-1998 jumlah UMKM tidak berkurang, justru meningkat terus, bahkan mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja sampai tahun 2012. Pada tahun itu, jumlah *entrepreneur* di Indonesia sebanyak 56.539.560 unit. Dari jumlah tersebut, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebanyak 56.534.592 unit atau 99.99%. Sisanya, sekitar 0,01% atau 4.968 unit adalah usaha besar. Kontribusi sektor usaha mikro, kecil, dan menengah

terhadap produk domestik bruto meningkat dari 57,84% menjadi 60,34% dalam lima tahun terakhir. Serapan tenaga kerja pada sektor ini juga meningkat, dari 96,99% menjadi 97,22% pada periode yang sama.

Menurut artikel berita yang diterbitkan oleh TechInAsia (2015), pemerintah Indonesia tengah melakukan usaha untuk mengembangkan *entrepreneurship* dalam bidang teknologi atau *startup*, melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika yang mengklaim bahwa akan berusaha menggalang 1 miliar dollar Amerika dari para konglomerat Indonesia untuk diinvestasikan pada startup teknologi tanah air. Selain itu, melalui laman resmi Kementerian Koperasi dan UMKM, mereka tengah mengajukan permohonan kepada Kementerian Keuangan supaya membuka blokir tanda bintang pada program Wirausaha Pemula (WP) pada bulan Mei tahun 2016. Dengan demikian program WP akan kembali dilanjutkan guna mempercepat angka pertumbuhan wirausaha di Indonesia. Kementerian Pemuda dan Olahraga mempunyai suatu lembaga untuk memberikan akses kepada modal bagi *entrepreneur* melalui Lembaga Pemodal Kewirausahaan Pemuda atau LPKP yang berdiri sejak tahun 2013.

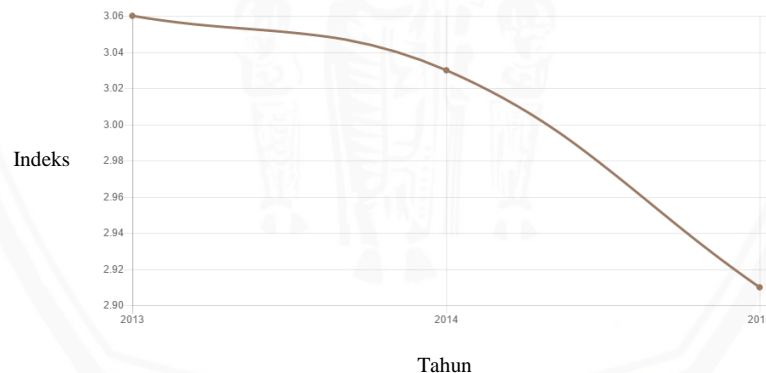
Berdasarkan data dari *Global Entrepreneurship Monitor*, indeks dukungan dan kebijakan pemerintah Indonesia terhadap kegiatan kewirausahaan cenderung naik selama tiga tahun terakhir. Jika dilihat dalam gambar 1.1, maka terjadi peningkatan indeks sejak tahun 2013 dari 2.69 menjadi 3.04 di tahun 2015. Meskipun indeks dukungan dan kebijakan pemerintah Indonesia dalam bidang kewirausahaan meningkat, indeks pembiayaan untuk *entrepreneur* turun dalam tiga tahun belakangan. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah lebih menekankan pada usaha

mempromosikan bisnis masyarakat. Tampak dalam grafik gambar 1.2 indeks pembiayaan untuk *entrepreneur* turun dari 3.06 pada tahun 2013 menjadi 2.91 pada tahun 2015.



Gambar 1.1 Grafik Indeks Dukungan dan Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Kewirausahaan.

Sumber : gemconsortium.org



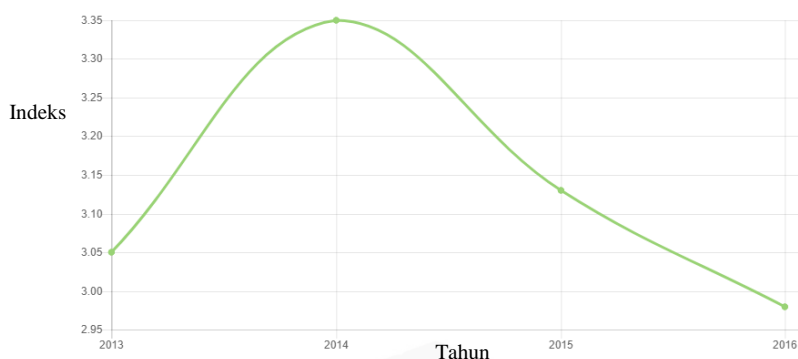
Gambar 1.2 Grafik Indeks Pembiayaan untuk *Entrepreneur* di Indonesia.

Sumber : gemconsortium.org

Malaysia merupakan negara serumpun dengan Indonesia yang mempunyai karakter kewirausahaan unik. Pada tahun 1997, ekonomi Malaysia terkena dampak krisis finansial dunia yang mengakibatkan banyak perusahaan besar gulung tikar. Pengangguran banyak terjadi, namun pekerjaan baru juga terbentuk. Pemerintah

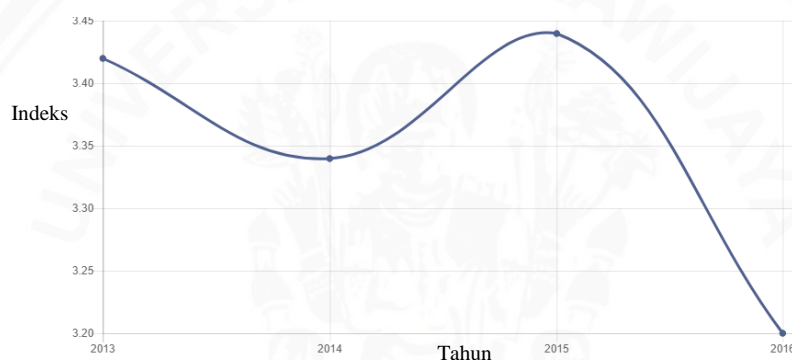
memutuskan untuk mengintervensi keadaan dengan mengenakan kegiatan produktif untuk membuat lapangan pekerjaan. Saat itu pemerintah Malaysia percaya bahwa usaha kecil menengah (UKM) mempunyai peran kuat untuk menjadi katalis pertumbuhan ekonomi, hingga akhirnya mereka memformulasikan strategi untuk mengembangkan usaha kecil menengah bersama dengan pemerintah Jepang. Pemerintah Malaysia telah mengeluarkan peraturan yang sangat mendukung UKM, yaitu melalui dukungan 12 kementerian dan 40 agensi pemerintahan menjadi fokus dan aktif dalam mengembangkan UKM Malaysia. Pemerintah Malaysia juga mengenakan 11 program yang komprehensif untuk mengembangkan UKM, seperti pinjaman lunak, jaringan industri, dan pemberian dana hibah. Pada Mei 2003, pemerintah menyuntikan dana sebesar 1 miliar Ringgit Malaysia sebagai dana kredit mikro untuk para pengusaha. Selain itu, 500 juta Ringgit Malaysia juga telah disalurkan.

Berdasarkan data dari *Global Entrepreneurship Monitor*, indeks dukungan dan kebijakan pemerintah Malaysia terhadap kegiatan kewirausahaan cenderung menurun selama tiga tahun terakhir. Jika dilihat dalam gambar 1.3, maka terjadi peningkatan indeks sejak tahun 2014 dari 3.05 menjadi 3.35 dari tahun sebelumnya, namun menurun pada tahun 2015 hingga 2016 menjadi 3.13 dan 2.97. Meskipun indeks dukungan dan kebijakan pemerintah Malaysia dalam bidang kewirausahaan cenderung menurun, indeks pembiayaan untuk *entrepreneur* lebih fluktuatif dalam tiga tahun belakangan. Tampak dalam grafik gambar 1.4 indeks pembiayaan untuk *entrepreneur* turun menjadi 3.34 pada tahun 2014 dari tahun sebelumnya, kemudian naik menjadi 3.44 pada tahun 2015 dan kembali turun pada 2016 menjadi 3.20.



Gambar 1.3 Grafik Indeks Dukungan dan Kebijakan Pemerintah Malaysia Terhadap Kewirausahaan.

Sumber : gemconsortium.org



Gambar 1.4 Grafik Indeks Pembiayaan untuk *Entrepreneur* di Indonesia.

Sumber : gemconsortium.org

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa intensi berwirausaha berperan penting dalam memprediksi perilaku berwirausaha atau *entrepreneurial behavior* (Cho dan Wong, 2006; Krueger, *et al*, 2000; Knabe, 2012). Hal ini didasari ketika perilaku menjadi susah untuk diamati, kemudian *intention* muncul untuk menunjukkan pengetahuan tentang proses yang mempengaruhinya seperti pembacaan peluang atau *opportunity recognition* (Ajzen 1991). Secara empiris, perilaku berwirausaha selalu lemah apabila hanya diprediksikan berdasarkan sikap. Intensi merupakan prediktor utama terbaik untuk perilaku yang terencana, termasuk

dalam berwirausaha. Memahami intensi membantu peneliti untuk memahami beberapa fenomena yang terkait, yaitu apa saja yang memacu untuk menganalisis peluang, sumber ide untuk sebuah bisnis, dan bagaimana merubahnya menjadi bisnis yang realistis (Krueger *et al*; 2000). *Entrepreneurial intention* mempunyai tiga faktor yang juga mempengaruhi *entrepreneurial behavior*, atau yang disebut “*the antecedents of entrepreneurial intention*”. Faktor tersebut merupakan faktor motivasi yang menjadi *antecedent* atau yang lebih dahulu membentuk *entrepreneur behavior*, yaitu terdiri dari *attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavior control*.

Kristiansen & Indarti (2004) sebelumnya telah melakukan penelitian dengan tujuan untuk membandingkan intensi berwirausaha mahasiswa Indonesia, dan Norwegia. Penelitian ini dilaksanakan terhadap mahasiswa pada dua negara tersebut yang dilihat dari sudut pandang ekonomi dan kultural. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan niat berwirausaha di kalangan mahasiswa Indonesia dibandingkan dengan mahasiswa Norwegia. Hasil analisis menyatakan bahwa niat berwirausaha mahasiswa Indonesia jauh lebih tinggi daripada mahasiswa Norwegia. Hasil penelitian ini menunjukkan inkonsistensi dengan studi setelahnya yang meneliti perbandingan *entrepreneurial intention* pada mahasiswa di beberapa negara Asia. Variabel *self-efficacy* berpengaruh sangat lemah terhadap intensi berwirausaha untuk mahasiswa Jepang. Sedangkan penelitian yang dilakukan Giacomini, et. al (2011) menunjukkan bahwa *entrepreneurial intention* pada mahasiswa di benua Amerika, Asia, dan Eropa tidak mempunyai karakter yang sama. Selain itu, dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa mahasiswa India

lebih didorong oleh motivasi daripada mahasiswa China, Spanyol, dan Belgia yang lebih didorong oleh faktor kebutuhan (*necessity*).

Universitas merupakan lembaga yang berperan penting dalam mencetak wirausaha (Huffman dan Quigley; 2002). Selain memberikan pendidikan kewirausahaan, universitas juga menyediakan akses dan sumber daya agar menumbuhkan intensi mahasiswa yang dalam berwirausaha, sehingga setelah lulus dari kuliah mahasiswa mampu berperan secara langsung dalam pembangunan ekonomi. Akses dan sumber daya tersebut berupa bantuan program pelatihan, *mentorship*, akses kepada modal, jaringan bisnis, maupun *exhibition* produk atau jasa yang diciptakan (Agustina; 2011). Di Indonesia, Universitas Brawijaya merupakan universitas yang mempunyai perhatian lebih pada pengembangan kewirausahaan yang dibuktikan dengan menyelenggarakan kompetisi permodelan bisnis tingkat Asia Tenggara (ESPRIEX) selama 4 tahun berturut-turut. Sementara di Malaysia, Univesiti Teknologi Malaysia mempunyai UTMXCITE yang selalu memfasilitasi mahasiswa untuk aktivitas kewirausahaan hingga kancan internasional.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul *An Analysis of Entrepreneurial Intention Antecedents among Student. (A Survey of Entrepreneurial Student Activity Club in Indonesia and Malaysia)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penelitian ini dibuat untuk menjawab rumusan masalah bagaimana perbandingan *attitude*, *subjective norm*, *perceived behavior control*, dan *entrepreneurial intention* pada mahasiswa Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan *attitude*, *subjective norm*, *perceived behavior control* dan *entrepreneurial intention* pada mahasiswa Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia.

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam aspek teoritis dan keilmuan yaitu pengembangan kajian ilmu kewirausahaan dalam meningkatkan niat berwirausaha mahasiswa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan dapat memberikan rangsangan dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai konsep kewirausahaan yang pada saat ini masih berkembang dan mengingat masih banyak yang belum terungkap dalam penelitian ini.
- c. Sebagai informasi pembanding bagi penelitian terdahulu, walaupun dari sudut pandang yang berbeda.

2. Kontribusi Praktis

- a. Penelitian ini merupakan sarana bagi peneliti dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah, serta menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman terkait permasalahan yang diteliti khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam merancang program-program penumbuhan kewirausahaan bagi perguruan tinggi dan menjadi referensi bagi pihak pengambilan keputusan dalam membuat kebijakan strategis dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa Indonesia maupun negara lain.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan hal yang penting dalam penyusunan penelitian ini, karena sistematika pembahasan memberikan gambaran secara menyeluruh dan berurutan mengenai masalah-masalah yang akan dibahas sehingga mempermudah peneliti untuk proses penelitian dan penyusunan. Dalam penyusunan ini peneliti akan melakukan pembahasan seperti:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan secara umum mengenai latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai tinjauan-tinjauan teori tentang kewirausahaan dan penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

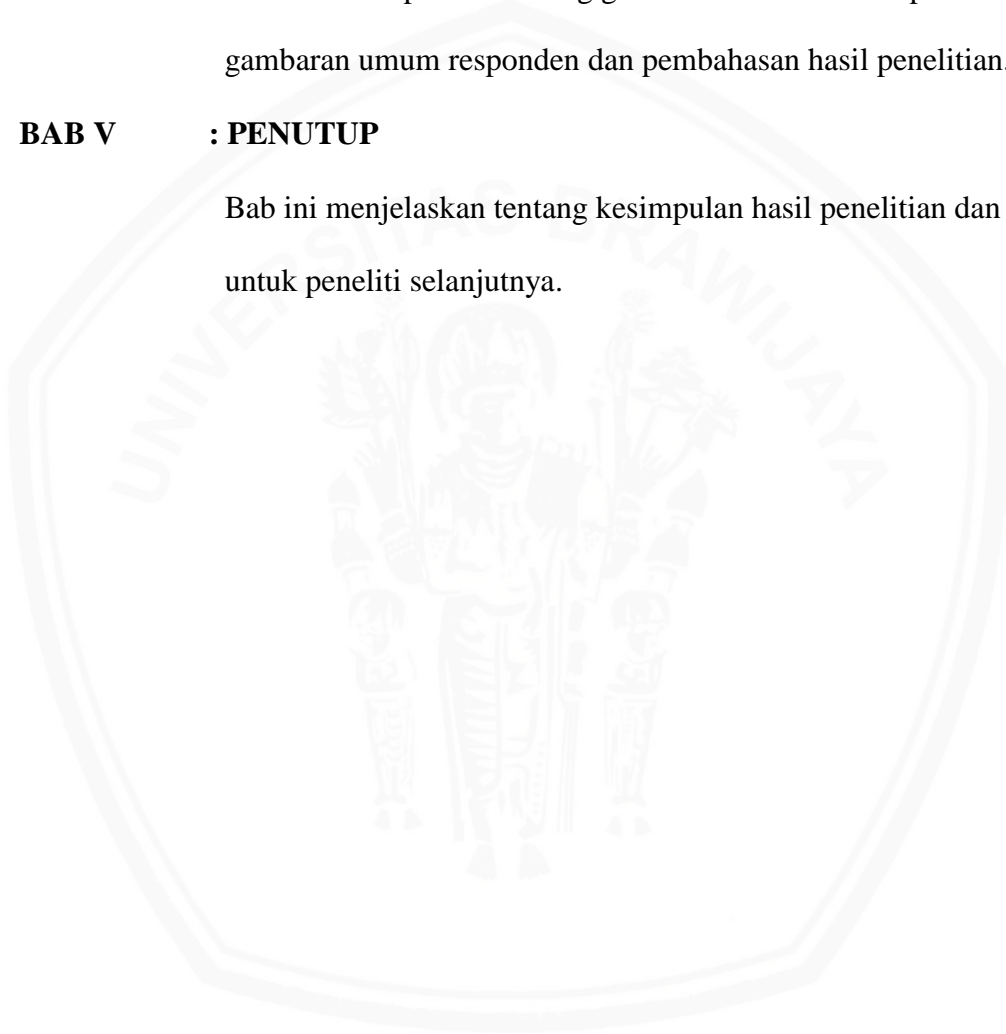
Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, definisi operasional, sumber data dan metode pengumpulan data, periode pengamatan, dan metode analisis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan tentang gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum responden dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran untuk peneliti selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan skripsi serta jurnal terdahulu yang relevan sebagai acuan untuk meneliti.

1. Ana, *et. al* (2016)

Penelitian ini berjudul “*Entrepreneurial Intentions Of Tourism Vocational High School Students In Indonesia And Malaysia*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan *entrepreneurial intention* mahasiswa jurusan kepariwisataan vokasi di Indonesia dan Malaysia.

Variabel penelitian ini menggunakan variabel *entrepreneurial intentions*, *beliefs*, *personal attitude*, dan *self-efficacy*. Hasil penelitian dari penelitian ini adalaah terdapat perbedaan secara statistik antara *entrepreneurial intention* Malaysia dan Indonesia, dimana Malaysia mempunyai nilai yang lebih tinggi. Variabel *belief* dan *self-efficacy* menunjukkan komponen yang paling dominan untuk *entrepreneurial intention* mahasiswa.

2. Tsordia, *et. Al* (2015)

Penelitian ini berjudul “*The Role of Theory of Planned Behavior on Entrepreneurial Intention of Greek Business Students*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan membandingkan *entrepreneurial intention* mahasiswa bisnis tahun pertama dan tahun keempat Greek University. Selain itu untuk mengeksplorasi TPB dalam menjelaskan *entrepreneurial intention* mahasiswa.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah intensi berwirausaha mahasiswa, *attitude*, *subjective norm*, dan *Perceived behavior control*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *subjective norm* menjadi variabel yang tidak signifikan dalam mempengaruhi intensi. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa mahasiswa tahun pertama mempunyai intensi yang lebih kuat daripada mahasiswa tahun keempat.

3. Kautonen, *et al* (2015)

Penelitian yang dilakukan dengan judul “*Robustness of the Theory of Planned Behavior in Predicting Entrepreneurial Intentions and Actions*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyempurnakan keterbatasan penelitian terdahulu, yaitu keterbatasan cakupan sampel penelitian, dan kurangnya penerjemahan dari intensi menjadi perilaku dalam kewirausahaan.

4. Cecile (2015)

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *entrepreneurial intention* dan tiga antisedennya, yaitu *attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavior control*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua faktor tersebut mempunyai hubungan positif dan signifikan. Meskipun dalam penelitian sebelumnya ditemukan bahwa *perceived behavior control* mempunyai hubungan langsung dengan perilaku, tetapi intensi tetap menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku.

Penelitian ini berjudul “*Comparison of the entrepreneurial intent of master’s business students in developing countries: South Africa and Poland*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji perbedaan *entrepreneurial intention* pada dua

negara yang berbeda. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *entrepreneurial intention*, sikap, dan *perceived behavior control*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti menggunakan instrument kuesioner.

Responden dari penelitian ini adalah mahasiswa magister manajemen bisnis tahun terakhir pada University of Johannesburg, Afrika Utara dan Krakow Business School, Polandia. Berdasarkan survey yang dilakukan dan dianalisis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel tersebut mempunyai perbedaan yang signifikan pada dua sampel yang dibandingkan.

5. Wang, *et al* (2016)

Penelitian ini berjudul “*The Contribution of Self-efficacy to the Relationship Between Personality Traits and Entrepreneurial Intention*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor yang berhubungan dengan kognitif dan personality berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention*. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa *agriculture*.

Penelitian ini menggunakan dua analisis, yang pertama adalah *confirmatory factor analysis*, dan yang kedua adalah *testing the mediation model*. Variabel dari penelitian ini adalah *entrepreneurial intention* sebagai variabel terikat, *personality traits* sebagai variabel bebas, dan *general self-efficacy* sebagai variabel moderator. Hasil penelitian ini adalah, baik *personality traits* maupun *general self-efficacy* dapat digunakan untuk memperhitungkan pengaruh *entrepreneurial intention*.

6. Buli dan Yesuf (2014)

Penelitian ini berjudul “*Determinant of entrepreneurial intentions (Technical-*

vocational education and training students in Ethiopia)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang mempengaruhi *entrepreneurial intentions* dengan pendekatan *theory of planned behavior*. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *personal attitudes* (X_1), *subjective norm* (X_2), dan *performing the behavior* (X_3). Variabel terikatnya adalah *Entrepreneurial Intentions* (Y). Sedangkan variabel kontrolnya adalah *demographic factor*.

Penelitian ini dilakukan dengan survey kepada 107 mahasiswa. Metode yang digunakan adalah *linear* dan *hierarchical regression*. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa *personal attitudes* dan *performing the behavior* adalah prediktor yang tepat untuk mengukur *entrepreneurial intentions*.

7. Zhang, et al (2015)

Penelitian ini berjudul “A Study of Entrepreneurial Intention of University Students”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai pengaruh yang mempengaruhi *entrepreneurial intention* mahasiswa. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *attitude* (X_1), *social norm* (X_2), *controlled behavior* (X_3), *short-term risk taking* (X_4) dan *psycological well-being* (X_5). Sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah *entrepreneurship intention* (Y). Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan metode *structural equation analysis* disimpulkan bahwa hasil penelitian ini adalah hanya variabel *attitude* yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *entrepreneurial intention*.

B. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan uraian beberapa penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa

Tabel 2.1 Mapping Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ana, <i>et. al</i> (2016)	<i>Entrepreneurial Intentions Of Tourism Vocational High School Students In Indonesia And Malaysia</i>	Membandingkan <i>entrepreneurial intention</i> mahasiswa jurusan kepariwisataan vokasi di Indonesia dan Malaysia	Penelitian ini menggunakan variabel <i>entrepreneurial intentions, beliefs, personal attitude, dan self-efficacy</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan model <i>Bird's Context of Entrepreneurial Intentional</i> . Penelitian ini menggunakan uji t untuk menguji hipotesis	Terdapat perbedaan secara statistik antara <i>entrepreneurial intention</i> Malaysia dan Indonesia, dimana Malaysia mempunyai nilai yang lebih tinggi. Variabel <i>belief</i> dan <i>self-efficacy</i> menunjukkan komponen yang paling dominan untuk <i>entrepreneurial intention</i> mahasiswa.
2.	Tsordia, <i>et. al</i> (2015)	<i>The Role of Theory of Planned Behavior on Entrepreneurial Intention of Greek Business Students</i>	Untuk mengukur dan membandingkan <i>entrepreneurial intention</i> mahasiswa bisnis tahun pertama dan tahun keempat Greek University. Selain itu untuk mengeksplorasi TPB dalam menjelaskan <i>entrepreneurial intention</i> mahasiswa.	<i>Entrepreneurial intention, sikap, subjective norm, dan perceived behavior control</i>	Penelitian ini menggunakan metode uji T, korelasi, dan regresi linier berganda untuk menguji hipotesis.	<i>Subjective norm</i> menjadi variabel yang tidak signifikan dalam mempengaruhi intensi. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa mahasiswa tahun pertama mempunyai intensi yang lebih kuat daripada mahasiswa tahun keempat.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Kautonen, <i>et al</i> (2015)	<i>“Robustness of the Theory of Planned Behavior in Predicting Entrepreneurial Intentions and Actions”</i>	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyempurnakan keterbatasan penelitian terdahulu, yaitu keterbatasan cakupan sampel penelitian, dan kurangnya penerjemahan dari intensi menjadi perilaku dalam kewirausahaan.	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>entrepreneurial intention</i> dan tiga antisedennya, yaitu sikap, <i>subjective norm</i> , dan <i>perceived behavior control</i> .	Penelitian kuantitatif dengan menggunakan <i>postal survey</i> pada sampel penelitian kemudian dibandingkan dan diuji pengaruh.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua faktor tersebut mempunyai hubungan positif dan signifikan. Meskipun dalam penelitian sebelumnya ditemukan bahwa <i>perceived behavior control</i> mempunyai hubungan langsung dengan perilaku, tetapi intensi tetap menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku.
4.	Nieuwenhuizen (2015)	<i>Comparison of the entrepreneurial intent of master’s business students in developing countries: South Africa and Poland</i>	to assess the differences in the levels of entrepreneurial intent and its antecedents of the master’s business students who had no exposure to entrepreneurial education from two culturally different countries, South Africa and Poland.	<i>Entrepreneurial intention</i> , sikap, dan <i>perceived behavior control</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, kemudian digunakan analisis uji beda rata-rata.	Terdapat perbedaan yang signifikan pada dua sampel yang dibandingkan untuk variabel <i>entrepreneurial intention</i> , sikap, dan <i>perceived behavior control</i> .

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Wang, <i>et al</i> (2016)	<i>The Contribution of Self-efficacy to the Relationship Between Personality Traits and Entrepreneurial Intention</i>	Untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor yang berhubungan dengan kognitif dan personality berpengaruh terhadap <i>entrepreneurial intention</i>	<i>Entrepreneurial intention</i> (Y), <i>personality traits</i> (X), dan <i>general self-efficacy</i> (moderator)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan <i>two subsequent studies</i> .	Hasil penelitian ini adalah, baik <i>personality traits</i> maupun <i>general self-efficacy</i> dapat digunakan untuk memperhitungkan pengaruh <i>entrepreneurial intention</i>
6.	Buli dan Yesuf (2014)	<i>Determinant of entrepreneurial intentions (Technical-vocational education and training students in Ethiopia)</i>	Untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang mempengaruhi <i>entrepreneurial intentions</i> dengan pendekatan <i>theory of planned behavior</i> .	<i>personal attitudes</i> (X ₁), <i>subjective norm</i> (X ₂), <i>performing the behavior</i> (X ₃), <i>Entrepreneurial Intentions</i> (Y) <i>demographic factor</i> (v. kontrol)	Penelitian ini menggunakan survey kepada 107 mahasiswa, juga menggunakan <i>Entrepreneurial Intention Questionnaires</i> . Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi linier.	Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa <i>personal attitudes</i> dan <i>performing the behavior</i> adalah prediktor yang tepat untuk mengukur <i>entrepreneurial intentions</i> .

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
7 .	Wang, <i>et al</i> (2015)	<i>A Study of Entrepreneurial Intention of University Students.</i>	Untuk menganalisis berbagai pengaruh yang mempengaruhi <i>entrepreneurial intention</i> mahasiswa.	<i>attitude</i> (X ₁), <i>social norm</i> (X ₂), <i>controlled behavior</i> (X ₃), <i>short-term risk taking</i> (X ₄), <i>psychological well-being</i> (X ₅), dan <i>entrepreneurship intention</i> (Y)	Penelitian ini menggunakan teknik <i>structural equation modeling</i> untuk menguji 275 respon survey dari mahasiswa universitas besar di Amerika.	Hasil penelitian ini adalah hanya variabel <i>attitude</i> yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>entrepreneurial intention</i>

semua metode penelitian adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan uji pengaruh atau regresi. Hal yang ditekankan dalam penelitian sebelumnya adalah pada pengaruh obyek penelitian, yaitu variabel-variabelnya. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan uji beda rata-rata. Dengan demikian, hal yang diperhatikan dalam penelitian ini adalah subyek penelitiannya. Adapun subyek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Brawijaya dan University Teknologi Malaysia.

C. Landasan Teori

1. Konsep Kewirausahaan

Kewirausahaan mempunyai perkembangan yang dinamis, sehingga konsep dan pengertiannya tidak dapat dipahami tanpa menelaah sejarah pembahasannya. Menurut artikel yang dipublikasikan *National Association for Community College Entrepreneurship* (2010 : 6), kata *entrepreneur* atau wirausaha berasal dari bahasa Perancis “*entreprendre*”, yang artinya “*to undertake*” atau dalam Bahasa berarti mengerjakan atau mengusahakan. Secara umum, wirausaha merupakan orang yang melakukan kegiatan bisnis untuk menghasilkan profit, tapi itu adalah pengertian yang sempit. Pembahasan kewirausahaan sudah dimulai sekitar tiga abad yang lalu, namun pembahasannya tidak selalu bagaimana suatu aktifitas bisnis yang menghasilkan profit.,

Menurut Davis (2002 : 4), istilah kewirausahaan pertama kali digunakan dalam perekonomian Perancis antara pertengahan abad ke tujuh belas dan ke delapan belas. Kemudian ekonom Perancis Jean Baptiste Say pada awal abad sembilan belas menjelaskan bahwa kata wirausaha untuk mendeskripsikan suatu perusahaan

seseorang yang menstimulasi kemajuan ekonomi dengan menemukan jalan yang baru dan lebih baik untuk melakukan hal tersebut. Wirausaha merubah sumberdaya yang menghasilkan profit rendah menjadi profit tinggi. Pada intinya, wirausaha menciptakan nilai. Kemudian seorang ekonom bernama Joseph Schumpeter pada abad ke dua puluh menjelaskan konsep wirausaha sebagai inovator yang mendorong perubahan dalam ekonomi dengan melayani pasar baru atau membuat cara baru untuk melakukan sesuatu. Fungsi wirausaha adalah untuk merubah atau merevolusi pola produksi dengan mengeksploitasi penemuan dan mencoba berbagai kemungkinan teknologi yang belum digunakan untuk memproduksi komoditas baru atau memperbaiki komoditas lama.

Meskipun kedua ekonom menekankan kewirausahaan sebagai aktivitas untuk memulai perusahaan baru untuk mencari profit, tetapi hal tersebut bukanlah esensi kewirausahaan sepenuhnya. Seorang wirausaha harus mampu melihat peluang ketika situasi menunjukkan ketidakpastian dan kekacauan. Disuatu sisi, wirausaha tampil sebagai pemimpin yang mampu memimpin bawahannya. Wirausaha mempunyai peran utama dalam menciptakan inovasi dalam kemajuan perekonomian.

National Association of Community Collage Entrepreneur (2010 : 6) juga mengartikan *entrepreneur* atau wirausaha adalah “*an individual that develops a new or improved product, service or way of doing things that can exist independent of the creator, and bears the financial responsibility for risk in bringing their development to market*”. Dalam Bahasa Indonesia berarti seseorang yang mengembangkan produk, jasa, atau sebuah jalan, yang baru maupun yang telah

diperbarui yang dapat menunjukan kebebasan kreator, dan bertanggung jawab atas resiko keuangan dalam memberikan pengembangannya kepada pasar. Pandangan ini memperkaya pengertian yang dari *entrepreneur*.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa wirausaha atau *entrepreneur* adalah seseorang yang mampu memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan yang ada dipasar, dengan menawarkan solusi yang inovatif berupa produk atau jasa, dan mampu mengelola resiko serta dapat mempertahankan keberlanjutan atas solusi tersebut. Wirausaha tidak hanya bagi mereka yang menciptakan produk atau jasa, tetapi wirausaha juga terdapat di dalam perusahaan besar yang menyediakan unit bisnis yang dirancang fleksibel untuk melakukan inovasi. Menurut buku yang ditulis oleh Stel (2006 : 13) Orang yang bekerja dalam kondisi tersebut bisa disebut dengan istilah *intrapreneur* (Stopford dan Fuller, 1994).

Dalam buku yang ditulis Aulet (2013 : 22), *entrepreneurship* atau kewirausahaan dapat dibedakan kedalam dua golongan :

a) *Small and Medium Enterprise (SME) Entrepreneurship*

Small and Medium Enterprise Entrepreneurship atau kewirausahaan dengan pendekatan usaha kecil dan menengah (UKM) dimulai oleh seseorang untuk melayani pasar yang berskala lokal dan menumbuhkannya untuk menjadi usaha kecil menengah atau UMK. Bentuk ini selalu disamakan dengan bisnis keluarga, yang mana pengendalian secara langsung terhadap bisnis menjadi penting. Keuntungan yang didapatkan *founder* adalah kebebasan dan *cash flow* dari bisnis yang dijalankan.

Bisnis ini biasanya tidak membutuhkan banyak uang, namun jika bisnis ini disuntikan dana, maka hasilnya hanya akan menghasilkan pendapatan dan menyerap tenaga kerja yang banyak. Bisnis ini dapat tersebar secara geografis, tetapi apa yang mereka kerjakan tidak dapat dilimpahkan (*outsourced*) ke pihak lain untuk mengurangi biaya. Kebanyakan dari bisnis ini adalah perusahaan jasa atau perusahaan yang memperdagangkan produk dari perusahaan lain.

b) *Innovation-Driven Enterprise (IDE) Entrepreneurship*

Jenis kewirausahaan ini lebih beresiko dan lebih berambisi. Pelaku bisnis ini bercita-cita untuk melayani pasar yang lebih dari pasar lokal. Mereka mencoba untuk menjual penawarannya pada level global atau setidaknya pasar regional.

Para pelaku bisnis ini biasanya bekerja pada sebuah tim yang membangun bisnis mereka dengan inovasi pada teknologi, proses, model bisnis, atau inovasi yang lain yang dapat memberikan mereka sebuah keunggulan kompetitif yang berarti. Mereka lebih tertarik untuk menciptakan kemakmuran daripada kepentingan pengendalian, bahkan mereka rela menjual ekuitas perusahaan untuk mendukung ambisi untuk perkembangan bisnisnya.

Meskipun mereka sering lambat dalam meluncurkan inovasinya, tetapi mereka mempunyai pertumbuhan yang berlipat-lipat. Pertumbuhan adalah hal yang paling dicari, meskipun beresiko kehilangan kendali atas perusahaan mereka. Perusahaan ini lebih tertarik untuk menjadi besar dengan konsekuensi memasuki pasar global.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan dengan pendekatan UMK lebih menekankan pada tujuan bertahan hidup (*necessity*), dan kebebasan personal. Sedangkan kewirausahaan yang didorong oleh inovasi lebih

menekankan pada penciptaan keunggulan kompetitif dalam hal teknologi, proses, model bisnis yang inovatif. Contoh kewirausahaan dengan pendekatan UMK adalah seseorang yang mendirikan restoran dipinggir jalan, sedangkan contoh dari kewirausahaan yang didorong inovasi adalah perusahaan Apple, Microsoft, atau Facebook.

Menurut *National Association of Community College Entrepreneurship* (2010:7) kewirausahaan mempunyai arti “*consistently thinking and acting in ways designed to uncover new opportunities that are then applied to provide value*”. Maksud dari pernyataan tersebut berarti berfikir dan bertindak secara konsisten sebagai cara untuk merancang peluang baru yang belum ditemukan sebelumnya yang kemudian diaplikasikan untuk memberikan nilai. Pernyataan ini memberikan gambaran baru tentang makna *entrepreneur*.

Berdasarkan beberapa uraian tentang kewirausahaan, maka dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah suatu sifat yang dimiliki oleh seseorang atau organisasi untuk selalu menyediakan solusi atas permasalahan yang dihadapi, dan menemukan peluang yang belum ditemukan sebelumnya. Kewirausahaan adalah sifat yang maknanya meluas tidak hanya pada bidang bisnis, tetapi pada kenyataannya kewirausahaan juga diajarkan untuk mahasiswa fakultas non bisnis, seperti administrasi publik, kedokteran, dan hukum. Kewirausahaan juga mempunyai banyak perkembangan lain, misalnya kewirausahaan sosial (*social-entrepreneurship*) dan kewirausahaan hijau (*eco-entrepreneurship*).

2. Ajzen's Theory of Planned Behavior

Menurut Knabe (2009 : 416) *Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan

pengembangan lebih lanjut dari *Theory of Reasoned Action*.. Teori yang dikemukakan Ajzen ini mampu memprediksi minat seseorang lebih akurat daripada teori sebelumnya. TPB menggunakan variabel *attitudes*, *subjective norms*, dan *perceived behavior* untuk memprediksikan *intention* atau minat (Ajzen, 1991)

a) *Intention*

Intention atau minat adalah sebuah indikasi dari kesiapan seseorang untuk menunjukkan atau mengambil sikap untuk beraksi. Dalam mengukur minat, dibutuhkan analisis tingkah laku dari sasaran yang akan diamati secara spesifik, termasuk menyertakan waktu, dan jika memungkinkan disertai konteksnya. Contohnya minat seseorang untuk memulai usaha baru dalam satu tahun kedepan sebagai seorang mahasiswa.

b) *Perceived behavioral control*

Perceived Behavior Control atau kendali perilaku yang dipersepsikan merujuk kepada persepsi seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menunjukkan perilaku tertentu. Konstruk ini mencakup persepsi kemudahan atau kesulitan seseorang yang dihubungkan dengan tugas atau perilaku tertentu. Dalam teori ini, kendali perilaku yang dipersepsikan ditentukan oleh keseluruhan dari faktor yang memudahkan atau menghambat dari perilaku, misalnya ditentukan oleh kemampuan mempresepsikan perilaku tersebut.

c) *Subjective Norms*

Subjective norm atau norma subyektif adalah persepsi tentang tekanan sosial untuk terlibat atau tidak untuk terlibat dalam suatu perilaku (Ajzen, 2006). Hal ini diasumsikan bahwa *subjective norm* ditentukan oleh keseluruhan kepercayaan

normatif mengenai harapan dari petunjuk-petunjuk penting. Secara spesifik, kekuatan dari setiap kepercayaan normatif dibebankan dengan motivasi untuk melengkapi pertanyaan yang menjurus pada apakah diterima atau ditolak perilaku seseorang ketika melakukan sesuatu.

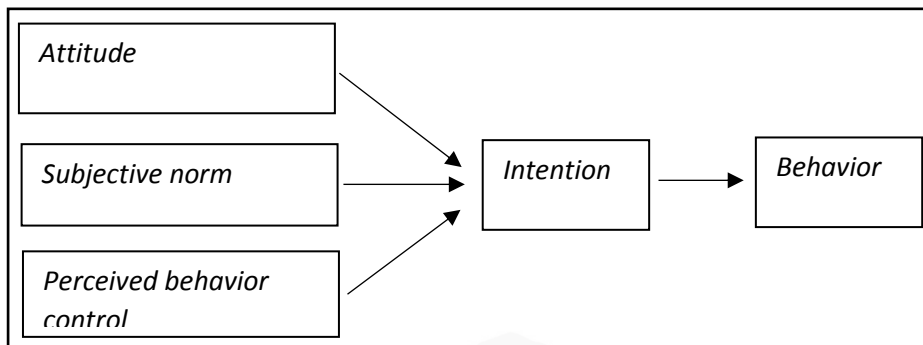
d) *Attitude Toward the Act*

Attitude toward the act atau sikap terhadap tindakan adalah prediktor lain dari minat. Variabel ini merupakan tingkat hasil dari perilaku yang dinilai secara positif maupun negatif oleh seseorang. Ketika mengukur variabel ini, Ajzen (2006) menyarankan untuk memulai dengan perbedaan skala yang lebar untuk menguji konsistensi dari sikap yang diukur.

e) *Behavioral Beliefs*

Behavioral beliefs atau kepercayaan tindakan menghubungkan perilaku yang menarik untuk hasil yang diharapkan (Ajzen, 2006). Kepercayaan tindakan adalah kemungkinan yang subyektif tentang tindakan yang dihasilkan. Variabel ini berdasarkan pada pengalaman, sumber informasi, dan kesimpulan.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, mereka mengasumsikan bahwa minat mempunyai banyak variabel yang mempengaruhi, yaitu perilaku yang dipersepsikan, *subjective norm*, dan sikap terhadap perilaku. Setelah mampu mengukur tingkat minat seseorang, maka akan tercermin melalui perilaku. Teori ini banyak digunakan oleh penelitian terdahulu untuk memprediksi perilaku seseorang, karena minat merupakan predictor terkuat. Model konsep dari teori ini dapat dilihat pada table 2.1.



Gambar 2.1 Model Konsep Azjen Theory of Planned Behavior

Sumber: Ann Knabe (2009:35)

3. Shapero's Model of the "Entrepreneurial Event"

Menurut Krueger, *et al* (2000 : 418), model yang digagas oleh Shapero atau yang disebut '*Entrepreneurial Event*' (SEE) adalah model implisit dari minat yang spesifik pada wilayah kewirausahaan. Dalam SEE itu, niat untuk memulai bisnis berasal dari persepsi keinginan dan kemungkinan dan dari kecenderungan untuk bertindak atas peluang. Model Shapero mengasumsikan bahwa inersia atau kemalasan memandu perilaku manusia sampai sesuatu menyela atau "menggantikan" inersia tersebut. Variabel yang mempengaruhi minat adalah sebagai berikut :

a) *Perceived Desirability* dan *Perceived Feasibility*

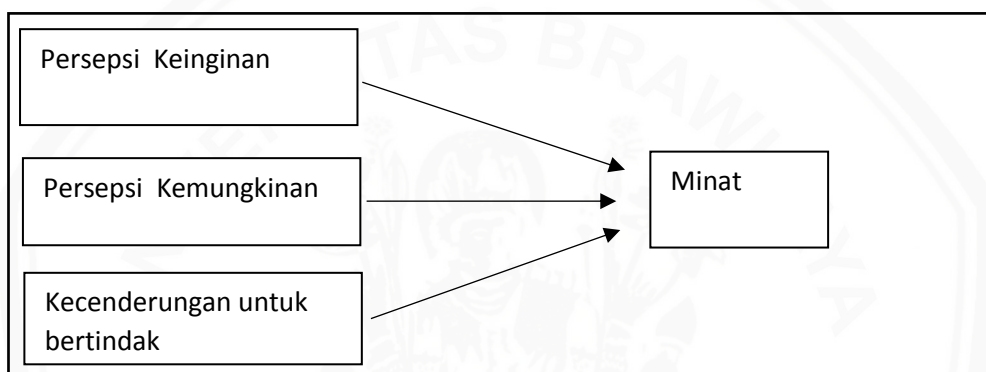
Shapero mendefinisikan *perceived desirability* atau persepsi keinginan sebagai ketertarikan seseorang dalam memulai sebuah bisnis, termasuk dampak dari internal maupun eksternal pribadi seseorang tersebut. Sedangkan variabel selanjutnya adalah *perceived feasibility* atau persepsi kemungkinan adalah tingkat seseorang dalam merasakan kemampuannya untuk memulai sebuah bisnis. Terdapat variabel *specific desirabilities* atau keinginan yang spesifik untuk menunjukkan persepsi keinginan, dan terdapat *perceived self-efficacy* atau persepsi kemampuan diri untuk menunjukkan persepsi kemungkinan.

b) *Propensity to Act*

Variabel selanjutnya adalah *propensity to act* atau kecenderungan untuk bertindak diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam suatu keputusan, sehingga merefleksikan kehendak dalam aspek minat. Hal ini menjadi sulit untuk mengira minat sesungguhnya tanpa beberapa kecenderungan untuk bertindak. Secara konseptual, kecenderungan untuk bertindak dalam suatu kesempatan tergantung pada kendali persepsi, yaitu keinginan untuk mendapatkan kendali dengan mengambil tindakan. Secara empiris, harus diidentifikasi ukuran yang secara dekat menghubungkan pada memulai dan mempertahankan perilaku yang diarahkan pada tujuan pada keadaan ketidakpastian dan kesulitan.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa minat seseorang dipengaruhi oleh tiga variabel, yaitu persepsi kemungkinan, persepsi keinginan, dan

kecenderungan untuk bertindak. Persepsi kemungkinan menunjukkan seberapa yakin seseorang tersebut dalam memperkirakan kemungkinan memulai bisnis. Persepsi keinginan menunjukkan seberapa yakin seseorang tersebut dalam meyakinkan dirinya untuk ingin memulai bisnis. Sedangkan kecenderungan untuk bertindak menunjukkan kemungkinan seseorang untuk bertindak yang mengarah kepada proses memulai bisnis. Model konsep dari teori yang dikemukakan oleh Shapero ditunjukkan dalam gambar 2.2.



Gambar 2.2 Model Konsep Shapero

Sumber : Nouris F Krueger, M.D. Reilly, dan A.L. Carsrud (2000 : 418)

D. *Entrepreneurial intention* dan Faktor-Faktor yang Mampu Memprediksi Perilaku Berwirausaha.

Intensi atau minat telah terbukti menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan (Krueger dan Carsrud 1993). Ketika seseorang mempunyai minat untuk menjadi wirausaha, maka dia akan melakukan banyak hal untuk mempersiapkannya, misalnya mempelajari aspek bisnis, mencari peluang bisnis, mencari mentor untuk menerima masukan ide, dan merancang rencana bisnis. Tidak ada seseorangpun yang berani terjun dalam dunia bisnis, tanpa mempunyai minat dan persiapan sebelumnya, karena menjadi wirausaha sangat berat, penuh perjuangan dan pertaruhan.

Seseorang dengan minat untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankandibandingkan seseorang tanpa minat untuk memulai usaha. Oleh karena itu, minat dapat dijadikan sebagai pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha (Choo dan Wong, 2006). Sebelum membahas tentang faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha, terlebih dahulu dibahas mengenai minat kewirausahaan itu sendiri.

1. *Entrepreneurial intention*

Banyak penelitian tentang kewirausahaan yang meneliti tentang *entrepreneurial intention* atau minat berwirausaha. Hal ini dilandasi atas dasar bahwa minat berusaha menjadi indikator yang akurat untuk memprediksi tindakan berwirausaha. Terdapat beberapa pendapat tentang pengertian minat berwirausaha dari beberapa penelitian terdahulu.

Sumarsono (2013: 67) menyatakan bahwa minat adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu. Hal ini diikuti oleh perasaan senang dan kecenderungan untuk mencari obyek yang disenangi itu. Pola-pola minat seseorang merupakan salah satu faktor yang menentukan kesesuaian orang dengan apa yang dikerjakan. Minat orang terhadap jenis pekerjaannya pun berbeda-beda. Tingkat prestasi seseorang ditentukan oleh perpaduan antara bakat dan minat (Hidayatullah, 2012).

Sedangkan menurut Mappiare (dalam Adhitama, 2012) minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang

mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Pendapat lain dari Katz dan Gatner menjelaskan bahwa *entrepreneurial intention* atau minat menjadi wirausaha dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha (Budiati et al., 2012). Sedangkan menurut Santoso, minat wirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya (Agustina dan Sularto, 2011).

Berdasarkan beberapa pendapat dari berbagai ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurial intention* adalah ketertarikan seseorang untuk memulai bisnis atau terlibat dalam pembuatan bisnis bersama orang lain yang ditunjukan dengan usaha sungguh-sungguh untuk mencari peluang bisnis, mempelajari proses bisnis, dan merencanakan bisnis secara konsisten. Minat berwirausaha muncul karena berbagai sebab, diantaranya ketika terinspirasi dengan melihat orang lain sukses menjalankan bisnis, atau ketika seseorang menyadari bahwa bekerja pada suatu perusahaan menjadi hal yang membosankan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ketika minat berwirausaha muncul dari diri seseorang, maka orang tersebut akan mulai mempelajari peluang apa yang cocok dan cara memulai suatu bisnis tersebut.

Menurut Sumarsono (2013: 74), tingkatan seberapa berminatnya seseorang untuk berwirausaha berbeda-beda karena berbagai faktor, diantaranya faktor personal, faktor lingkungan, dan faktor demografi. Faktor-faktor tersebut mempunyai berbagai indikator untuk mengukur seberapa kuat faktor tersebut

mendominasi pada diri seseorang. Berbagai penelitian terdahulu telah menggunakan faktor ini sebagai model konstruk penelitian mereka.

2) Sikap terhadap Keperilakuan (*Attitude toward Behavior*)

Faktor pertama yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah sikap terhadap berperilaku. Menurut Rosmiati, sikap merupakan kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada sesuatu yang tepat. Selain itu dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari dan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi dan menentukan apa yang dicari dalam kehidupan (2015:24). Sedangkan menurut Darmanto dan Prasilowati, sikap kewirausahaan mengacu pada perasaan umum atau evaluasi menjadi wirausaha berdasarkan kepercayaannya (2014:190). Pengertian lain tentang sikap kewirausahaan adalah persepsi nilai dari tindakan yang akan diambil (Wagner and Ziltener, 2008: 9). Sedangkan menurut Kautonen, *et al* sikap merujuk pada evaluasi individu mengenai apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki pada suatu perilaku (2015: 3).

Menurut Grousbeck dari Stanford University (2014), terdapat lima sikap yang dibutuhkan oleh *entrepreneur* yang sukses:

- a) Merasa tidak puas dengan status quo, artinya *entrepreneur* tidak senang dengan apa yang sudah didapatkan dan mereka percaya dapat melakukan yang lebih baik.
- b) Percaya diri, artinya *entrepreneur* harus mempunyai sikap mempercayai kemampuan dirinya untuk menghadapi tantangan bahkan kegagalan yang dibuat.
- c) Bekerja keras, *entrepreneur* merasa senang tentang apa yang mereka kerjakan, tetapi selalu menyadari bahwa mereka dapat melakukan lebih. Mereka selalu berkeinginan untuk mengembangkan diri.

- d) Perhatian pada detail, telah banyak orang sukses yang sangat memperhatikan detail pada semua aspek dalam hidupnya.
- e) Toleransi ambiguitas, tidak hanya berketat pada resiko, tetapi mau untuk menerima ketidakpastian masa depan adalah inti dari menjadi *entrepreneur*. Merela tidak mau tahu jika mereka akan mempunyai pendapatan untuk hari besok, dan juga mereka mau berhenti dari lingkungan kerja yang kooperatif dan rutinitas nyaman.

3) Norma Subyektif (*Subjective Norm*)

Faktor kedua yang mempengaruhi *entrepreneurial intention* adalah *subjective norm*. Faktor ini merujuk pada kepercayaan individu pada norma dari orang-orang yang berada disekitarnya sebagai motivasi individu untuk mematuhi norma-norma (Darmanto dan Prasilowati, 2014: 190). Pendapat lain mengungkapkan bahwa *subjective norm* merupakan sikap yang ditentukan dari apa yang orang-orang menganggap suatu hal penting dalam hidupnya tentang melakukan suatu perilaku, menjelaskan persepsi tekanan sosial untuk bertindak atau menahan diri dari bersikap pada sesuatu yang spesifik. Norma sosial muncul dari sikap individu yang mempunyai pengaruh dan tindakan yang dipertimbangkan (Wagner and Ziltener, 2008:9). Sedangkan menurut Kautonen, Teemu dan van Gelderen, *subjective norm* menangkap opini-opini dari kelompok utama mereka, yaitu keluarga dan teman (2015: 3).

Menurut penelitian dari Lars Ivar dan Armando Jose (2015), perempuan cenderung dibatasi oleh waktu untuk mendedikasikan dirinya pada sebuah bisnis. Hal ini merupakan contoh norma-norma yang ada dalam hal kewirausahaan. Selain itu ada anggapan bahwa *entrepreneur* perempuan mempunyai profit yang lebih rendah, dan ada anggapan pula bahwa perempuan sulit untuk mendapatkan

pendanaan untuk bisnisnya. Sedangkan menurut penelitian dari Pires (2014), menyebutkan bahwa contoh dari anggapan tentang *entrepreneur* yang menjadi norma adalah anggapan bahwa laki-laki cenderung mempunyai banyak modal dibanding perempuan, dan laki-laki cenderung menjalani bisnis di sektor formal dan perempuan di sektor informal.

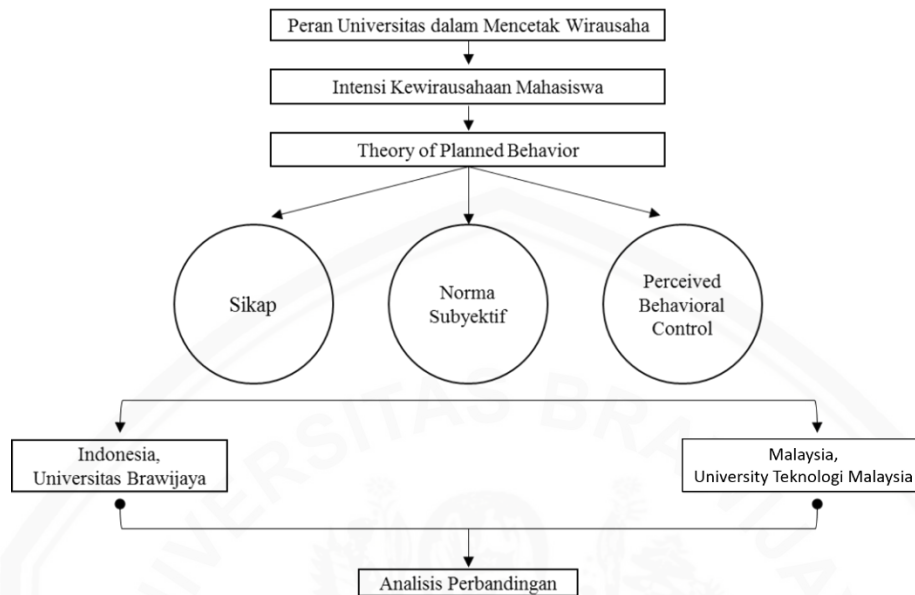
4) Persepsi Kendali Perilaku (*Perceived Behavior Control*)

Persepsi kendali perilaku atau *perceived behavior control* menandai kemudahan atau kesulitan dalam mempersepsikan perilaku (Kautonen, *et al*, 2015). Fokus dalam hal ini adalah pada ekspektasi atau penilaian subyektif sebagai pemenuhan kebutuhan hingga tindakan yang akan dilakukan dapat diprediksi. Seperti pengalaman dan kemampuan, sumber daya manusia dan persepsi kesulitan dapat mempengaruhi *perceived behavior control* (Ajzen 1987; Krueger 1993).

Sedangkan Bandura menjelaskan bahwa *perceived behavior control* bagian dari *Self efficacy* yang berikaitan penilaian seberapa baik seseorang dapat mengeksekusi tindakan yang diperlukan untuk menangani situasi. Bandura menjelaskan bahwa perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh kepercayaan mereka dalam kemampuan untuk melakukan sebuah tindakan. Ketika perilaku dianggap menantang atau ada hambatan terhadap kinerja, *Perceived behavior control* tetap dianggap sebagai faktor yang lebih penting untuk memprediksi perilaku.

E. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat digambarkan sebuah kerangka pemikiran untuk penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.3. Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, teori-teori yang ada, dan kerangka berfikir, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Terdapat perbedaan *Attitude* antara mahasiswa Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia.
- H2: Terdapat perbedaan *Subjective Norm* antara mahasiswa Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia.
- H3: Terdapat perbedaan *Perceived Behavior Control* antara mahasiswa Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia.
- H4: Terdapat perbedaan *Entrepreneurial Intention* antara mahasiswa Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Yusuf (2016), metode penelitian kuantitatif adalah apabila data yang dikumpulkan merupakan data kuantitatif, yaitu berbentuk angka dalam suatu skala maupun satuan yang dapat diolah menggunakan statistika. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan paradigma positivisme, yaitu pandangan yang menganggap bahwa yang dapat diselidiki atau dipelajari hanyalah data-data yang nyata atau empirik.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Nazir (2011:54) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa yang akan datang. “Penelitian deskriptif bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi. (Narbuko dan Achmadi, 2012:44).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis *entrepreneurial intention* pada mahasiswa Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia. Hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk tulisan dan

tabel hasil perbandingan faktor-faktor yang mampu memprediksi *entrepreneurial intention* melalui uji beda.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Menurut Bungin (2003:41), fokus penelitian mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta kelak dibahas secara mendalam dan tuntas.

Fokus dalam penelitian ini adalah membandingkan *entrepreneurial intention* beserta faktor-faktor yang memprediksi perilaku berwirausaha, yaitu *attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavior control* menggunakan uji beda. Dengan menggunakan metode survey kuesioner, akan didapatkan data yang kemudian dianalisis dan diurutkan faktor mana sajakah yang paling dominan. Setelah diurutkan, kemudian akan dibahas dengan melihat realitas yang ada.

C. Lokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua tempat, yaitu Universitas Brawijaya, kota Malang, dan Universiti Teknologi Malaysia, Johor Bahru, Malaysia. Kedua tempat ini dipilih karena kedua universitas tersebut merupakan institusi pendidikan yang terkemuka di tiap negaranya, dan merepresentasikan karakteristik dari negaranya. Universiti Teknologi Malaysia mempunyai pusat pengembangan kewirausahaan yaitu *UTM Center for Student Innovation and Technology Entrepreneurship* (UTMXCITE) yang mampu melahirkan wirausaha berkualitas dibuktikan dengan menjuarai kompetisi permodelan bisnis tingkat regional Asia Tenggara (ESPRIEX Business Model Competition). Sedangkan Universitas Brawijaya mempunyai pusat

pengembangan kewirausahaan pada Laboratorium Kewirausahaan dan Inovasi yang mana telah menyelenggarakan program kompetisi permodelan bisnis tingkat Asia Tenggara selama 4 tahun berturut-turut. Selain itu, Unit Kegiatan Mahasiswa “Mahasiswa Kewirausahaan” juga merupakan cerminan aktivitas kewirausahaan di Universitas Brawijaya yang mempunyai anggota di semua fakultas dan langsung dibawahahi oleh rektorat. Alasan tersebut merupakan landasan dipilihnya lokus penelitian pada penelitian ini.

D. Variabel dan Operasional Variabel Penelitian

Nazir (2011:125) menyatakan “definisi terhadap variabel atau konstruk dapat dibagi menjadi dua, yaitu definisi konstitutif dan definisi operasional”. Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *attitude*, *subjective norm*, *Perceived behavior control* dan *entrepreneurial intention* sebagai variabel penjelas (explanatory variable) tentang kecenderungan untuk menciptakan suatu bisnis antara mahasiswa Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia. Penjelasan singkat mengenai variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Attitude

Attitude atau sikap terhadap perilaku seseorang ditentukan dari kekuatan mengasosiasikan dan dengan kepercayaan yang menonjol pada suatu waktu (Wagner dan Ziltener; 2008). Menurut Darmanto dan Prasilowati, sikap

kewirausahaan mengacu pada perasaan umum atau evaluasi menjadi wirausaha berdasarkan kepercayaannya (2014:190). Sikap kewirausahaan dapat diartikan sesuatu yang dianggap menguntungkan atau *perceived as favourable* dalam memutuskan menjadi *entrepreneur* (Wagner dan Ziltener; 2008).

2. *Subjective norm*

Subjective norm merujuk pada kepercayaan individu pada norma dari orang-orang yang berada disekitarnya sebagai motivasi individu untuk mematuhi norma-norma (Darmanto dan Prasilowati, 2014). Sedangkan menurut Kautonen, Teemu dan van Gelderen, *subjective norm* menangkap opini-opini dari kelompok utama mereka, yaitu keluarga dan teman (2015: 3). *Subjective norm* juga mengacu pada persepsi dari tekanan sosial umum atau *Perceptions of General Social Pressure* (Armitage dan Conner, 2001).

3. *Perceived behavior control*

Perceived behavior control menandai kemudahan atau kesulitan dalam mempersepsikan perilaku (Kautonen, et al, 2015). Sedangkan Bandura menjelaskan bahwa *perceived behavior control* bagian dari *Self efficacy* yang berkaitan penilaian seberapa baik seseorang dapat mengeksekusi tindakan yang diperlukan untuk menangani situasi. *perceived behavior control* juga mengarah kepada ekspektasi subyektif atau *subjective expectation* (Wagner dan Ziltener; 2008).

4. *Entrepreneurial intention*

Sumarsono (2013: 67) menyatakan bahwa minat adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu. Sedangkan menurut Mappiare (dalam Adhitama, 2012) minat adalah suatu

perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Dalam memprediksi *entrepreneurial intention*, dapat digunakan persepsi keinginan atau *Perception of Desirability* dan persepsi kelayakan atau *Perception of Feasibility* (Leong, 2008).

Menurut Machrus dan Purwono (2010), variabel seperti *attitude*, *subjective norm*, *perceived behavior control* dan *entrepreneurial intention* selalu diukur secara langsung, dalam arti menggunakan prosedur perskalaan yang standar. Berdasarkan hal tersebut, dalam penyusunan item-item kuesioner tidak perlu menggunakan indikator. Item-item kuesioner adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Variabel dan Item Penelitian

ATTITUDE
Menurut saya, menjadi <i>entrepreneur</i> lebih menguntungkan.
Menjadi <i>entrepreneur</i> akan memberikan saya kepuasan.
Saya sangat berhasrat menjadi <i>entrepreneur</i> .
Saya sangat tertarik menjadi <i>entrepreneur</i> .
Jika saya mempunyai kesempatan dan sumber daya, saya akan sangat ingin untuk memulai sebuah bisnis.
Dari berbagai macam pilihan, saya lebih memilih menjadi <i>entrepreneur</i> .
SUBJECTIVE NORM
Keluarga saya berfikir bahwa saya harus mengejar karir sebagai <i>entrepreneur</i> .
Teman dekat saya berfikir bahwa saya harus mengejar karir sebagai <i>entrepreneur</i> .
Orang-orang yang saya anggap penting, berikir bahwa saya harus mengejar karir sebagai <i>entrepreneur</i> .
PERCEIVED BEHAVIOR CONTROL
Menjadi <i>entrepreneur</i> adalah sepenuhnya keputusan saya.
Jika saya mau, saya mampu untuk mengambil langkah dalam memulai bisnis.
Sebagai seorang <i>entrepreneur</i> , saya akan mempunyai kekuasaan untuk mengatur bisnis saya.
Sangat sedikit faktor diluar kendali saya yang mampu mencegah saya menjadi <i>entrepreneur</i> .

Bagi saya, menjadi <i>entrepreneur</i> itu sangat mudah.
ENTREPRENEURIAL INTENTION
Saya siap melakukan apapun untuk menjadi <i>entrepreneur</i> .
Tujuan profesional saya adalah untuk menjadi <i>entrepreneur</i> .
Saya berupaya untuk memulai dan menjalankan bisnis.
Saya bertekad untuk membuat perusahaan bisnis di masa depan.
Saya telah berfikir serius untuk memulai bisnis.
Saya berniat untuk memulai bisnis saya dalam lima tahun setelah lulus kuliah.
Saya telah memikirkan menjadi <i>entrepreneur</i> adalah sebuah pilihan dalam berkarir

Sumber: Tsordia dan Papadimitriou; 2015

E. Skala Pengukuran

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Menurut Sugiyono (2014:132) skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang berupa pertanyaan atau pernyataan. Setiap pertanyaan atau pertanyaann yang digunakan dalam penelitian ini memiliki gradasi di setiap jawabannya. Gradasi tersebut terdiri dari gradasi positif sampai dengan sangat negatif yang diimplementasikan melalui nilai angka yang menunjukkan intensitas reaksi individu terhadap pertanyaan yang diajukan. Pemberian nilai angka pada setiap jawaban responden dari satu pertanyaan secara garis besar dapat dinyatakan seperti yang tampak dalam Tabel 3.2.

F. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2014:115) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu

Tabel 3.2 Tabel Skala Likert

No.	Jawaban	Nilai	Skor dalam Skala Interval
1.	Sangat Setuju	5	4,6027
2.	Setuju	4	3,8100
3.	Ragu-Ragu	3	3,2615
4.	Tidak Setuju	2	2,3113
5.	Sangat Tidak Setuju	1	1,0000

Sumber : Sunyoto, 2013:132

yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pengertian menurut Sugiyono, populasi bukan hanya manusia, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa mahasiswa yang menjadi anggota dan terlibat dalam kegiatan Laboratorium Kewirausahaan dan Inovasi, Mahasiswa Wirausaha, Universitas Brawijaya, dan UTM Center for Student Innovation and Technology Entrepreneurship (UTMXCITE), Universiti Teknologi Malaysia. Populasi dari Laboratorium Kewirausahaan dan Inovasi, Universitas Brawijaya didapatkan dari jumlah pengurus harian pada tahun 2016 yang ditambah dengan mahasiswa yang mengikuti rangkaian program pengembangan kewirausahaan “*Brawijaya Startup Action 2016*” berjumlah 34 mahasiswa dari berbagai program studi yang ada di Universitas Brawijaya. Sedangkan untuk populasi dari Universiti Teknologi Malaysia didapatkan dari jumlah anggota UTMXCITE yang teregistrasi secara resmi pada tahun 2016 yang berjumlah 76 mahasiswa ditambah dengan alumni tahun sebelumnya yang berjumlah 147 mahasiswa dari berbagai program

studi yang ada di Universiti Teknologi Malaysia. Uraian mengenai ukuran populasi akan disajikan dalam tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3 Jumlah Populasi Penelitian

Universitas Angkatan	Universitas Brawijaya		Universiti Teknologi Malaysia (UTMXCITE)
	Mahasiswa Wirausaha	Laboratorium Kewirausahaan dan Inovasi	
Tahun Pertama	3	4	15
Tahun Kedua	10	11	13
Tahun Ketiga	12	13	29
Tahun Keempat	6	9	19
> Tahun keempat	3	0	0
TOTAL	34	37	76
	71		

2. Sampel

Merurut Sugiyono (2014:116), sampel yaitu bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jumlah populasi dalam penelitian ini sudah diketahui dan kedua populasi mempunyai karakteristik yang sama yaitu terdiri dari berbagai mahasiswa dengan latar belakang program studi yang berbeda-beda. Maka untuk mendapatkan data yang akurat, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel nonprobability, yaitu teknik pengambilan sampel jenuh. Sugiyono (2009:123) menjelaskan bahwa “pengambilan sampel jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”. Hal ini dilakukan karena penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Dengan demikian, semua populasi dijadikan sampel.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah data primer, yaitu semua keterangan atau data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya oleh peneliti (Sugiyono, 2014:141). Data primer diperoleh melalui kuisisioner- kuisisioner yang disebarakan kepada responden yaitu mahasiswa sarjana yang aktif dalam kegiatan kewirausahaan di Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang relevan, maka dalam suatu penelitian dibutuhkan alat yang tepat untuk memungkinkan proses dalam perumusannya yang objektif dan akhirnya akan tercapai tujuan penelitian ini. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

a) Kuisisioner

Menurut Sugiyono (2010:199) bahwa kuisisioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner berisi pertanyaan dan pernyataan mengenai karakteristik responden, persepsi tertentu dari responden yang merepresentasikan variabel penelitian. Metode ini dilakukan dengan cara menyebar daftar pertanyaan tertulis kepada responden untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban nantinya akan diproses dan dianalisis dan penelitian ini.

b) Studi Literatur

Dengan teknik ini penulis berusaha untuk mencari informasi serta data baik berupa teori-teori, pengertian-pengertian dan uraian-uraian dengan cara mempelajari buku-buku, makalah, penelitian terdahulu, maupun situs website sebagai landasan teoritis khususnya mengenai masalah dan variabel intensi berwirausaha dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

3. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiono (2014:146), penelitian pada prinsipnya adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian disebut instrument penelitian. Jadi, instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena sosial yang terjadi, atau variabel penelitian. Untuk mengukur variabel digunakan perangkat lunak *SPSS*, namun sebelum itu data digunakan menggunakan kuisisioner. Dalam penelitian ini terdapat empat instrumen yang dijadikan satu, yang selanjutnya akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas:

- a) Instrumen untuk mengukur *Attitude*
- b) Instrumen untuk mengukur *Subjective norm*
- c) Instrumen untuk mengukur *Perceived Behaviour Control*
- d) Instrumen untuk mengukur *Entrepreneurial intention*

H. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Validitas berhubungan dengan keterkaitan data yang diperoleh dengan sifat variabel yang diteliti. Secara singkat, sifat variabel menjadi tujuan dari pengukuran. Dalam hal ini sifat variabel yang menjadi tujuan mengenai data yang

akhirnya akan dikumpulkan (Sevilla, 2006:176). Penelitian ini menggunakan rumus teknik Korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

(sumber: Suryani,2016)

Keterangan:

r = Nilai koefisien korelasi

N = Jumlah responden

X = Skor masing-masing pertanyaan dari tiap responden

Y = Skor total pertanyaan dari tiap responden

Apabila nilai koefisien korelasi (r) antar *item* pertanyaan dengan skor total *item* mempunyai taraf signifikan dibawah atau sama dengan 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka *item* pertanyaan yang digunakan dalam penelitian tersebut dinyatakan valid, sebaliknya jika koefisien korelasi (r) antara item pertanyaan dengan skor total item mempunyai taraf signifikan diatas 0,05 ($\alpha = 5\%$) maka item pertanyaan yang ada dalam penelitian tersebut dinyatakan tidak valid. Hasil uji Validitas dapat dilihat pada Tabel 3.4 berikut :

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas

No	Item	r hitung	r tabel	Sig.	Keterangan
1	Item 1	0,590	0,312	0,000	valid
2	Item 2	0,585	0,312	0,000	valid
3	Item 3	0,655	0,312	0,000	valid
4	Item 4	0,630	0,312	0,000	valid
5	Item 5	0,362	0,312	0,000	valid
6	Item 6	0,762	0,312	0,000	valid
7	Item 7	0,401	0,312	0,000	valid
8	Item 8	0,529	0,312	0,000	valid
9	Item 9	0,664	0,312	0,000	valid
10	Item 10	0,540	0,312	0,000	valid
11	Item 11	0,581	0,312	0,000	valid
12	Item 12	0,547	0,312	0,000	valid

13	Item 13	0,525	0,312	0,000	valid
14	Item 14	0,612	0,312	0,000	valid
15	Item 15	0,722	0,312	0,000	valid
16	Item 16	0,795	0,312	0,000	valid
17	Item 17	0,734	0,312	0,000	valid
18	Item 18	0,717	0,312	0,000	valid
19	Item 19	0,693	0,312	0,000	valid
20	Item 20	0,319	0,312	0,000	valid
21	Item 21	0,679	0,312	0,000	valid

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Hasil pengujian validitas yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 21 *for windows* menghasilkan data yang valid dari 40 responden. Data tersebut dikatakan valid karena diperoleh hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$. Diketahui r_{tabel} sebesar 0,312 yang didapat dari tabel statistik. Lebih jelasnya dapat dilihat di tabel 3.4 hasil intepretasi dari uji validitas. Dari tabel 3.4 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikan r_{item} pertanyaan lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 0,05$) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa item tiap pertanyaan dikatakan sudah valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas didefinisikan sebagai konsistensi dari tes yang merupakan salah satu aspek dari reabilitas. Definisi reabilitas yang lebih sederhana adalah derajat kecepatan dan ketelitian atau akurasi yang ditunjukkan oleh instrument pengukuran (Sevilla, 2006:175).

Penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut:

$$r_i = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right]$$

(sumber: Suryani,2016)

Keterangan:

r_i = Keandalan instrumen

k = Mean kuadrat antara subjek

s_i^2 = Mean kuadrat kesalahan

s_t^2 = Varians total

Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas sebesar $\geq 0,6$. Pengujian validitas dan reliabilitas masing-masing variabel pada penelitian ini menggunakan program SPSS 21 *for windows*. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 3.5 sebagai berikut :

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Koefisien Reliabilitas	Keterangan
1	<i>Attitude</i>	0,717	Reliabel
2	<i>Subjective norm</i>	0,617	Reliabel
3	<i>Perceived behavior control</i>	0,636	Reliabel
4	<i>Entrepreneurial intention</i>	0,661	Reliabel

Sumber : Data primer dilolah, 2016

Dari tabel 3.5 di atas dapat diketahui bahwa nilai *alpha cronbach* untuk semua variabel lebih besar dari 0,6. Berdasarkan ketentuan yang telah disebutkan sebelumnya maka semua variabel yang digunakan untuk penelitian sudah reliabel.

I. Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2009:206) analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel *Attitude*, *Subjective Norm*, *Perceived behavior control*, dan *Entrepreneurial intention* dengan cara

mendistribusikan item-item dari variabelnya. Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya mentabulasikan ke tabel frekuensi dan membahas data yang diperoleh secara deskriptif. Tolak ukur dari pendeskripsian adalah dengan pemberian angka, baik dalam jumlah maupun persentase. Hasil analisa ini juga dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan alat analisis dalam uji hipotesis.

2. Uji Asumsi Klasik

Dalam mengambil keputusan penggunaan uji beda rata-rata menggunakan statistik parametrik atau non-parametrik, asumsi-asumsi klasik harus dilakukan pengujiannya agar hasil yang didapat dari analisis uji beda rata-rata tidak bias. Penahapan dalam menentukan pengujian pada penelitian ini mengacu pada buku Suryani (2016). Dalam buku tersebut, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik berupa uji normalitas. Apabila data terdistribusi normal, maka menggunakan *Independent Sample T-test*, namun apabila data tidak terdistribusi normal maka menggunakan uji *Mann-Whitney*. Pengujian dengan uji *Mann-Whitney* harus memenuhi syarat yaitu data homogen, jika data tidak homogen maka menggunakan uji *Komolgorov Smirnov Z*. Perhitungan uji beda rata-rata ini menggunakan alat bantu SPSS 21 *for Windows*. Berikut ini pengujian uji asumsi klasik, sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji analisis data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Data yang dinyatakan baik adalah data yang memenuhi syarat

kenormalan. Jika nilai hasil analisis data tersebut signifikan lebih besar dari 0,05 maka data dikatakan terdistribusi normal.

Berdasarkan data dari Tabel 3., yang didapat dari hasil output SPSS nilai signifikansi semua variabel dari kedua negara tidak ada yang lebih besar dari alpha 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan data tersebut tidak berdistribusi normal. Meskipun telah dilakukan transformasi data, hasil signifikansi juga menunjukkan kurang dari alpha 0,05 untuk semua variabel. Dengan demikian, analisis statistika menggunakan uji parametrik tidak dapat dilakukan.

Tests of Normality				
Variabel	Negara	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.
<i>Attitude</i>	Indonesia	.118	62	.032
	Malaysia	.196	58	.000
<i>Subjective_Norm</i>	Indonesia	.116	62	.038
	Malaysia	.225	58	.000
<i>Perceived_Behavior_Control</i>	Indonesia	.126	62	.016
	Malaysia	.176	58	.000
<i>Entrepreneurial_Intention</i>	Indonesia	.126	62	.017
	Malaysia	.188	58	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 3.1 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data primer diolah, 2017

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model pengujian terjadi kesamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu ke lain tetap, maka disebut homogen. Model pengujian beda rata-rata yang baik seharusnya terjadi heterogenitas untuk uji parametrik, sedangkan uji non-parametrik seharusnya terjadi homogenitas.

Cara mendeteksi adanya homogenitas adalah dengan menggunakan uji *Levene*. Berdasarkan hasil pengujian didapati bahwa dalam tabel menunjukkan nilai signifikansi semua variabel lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ragam varian dari semua variabel adalah homogen, sehingga pengujian statistic untuk uji hipotesis adalah menggunakan statistik non-parametrik, yaitu uji *Mann-Whitney*.

Hasil uji Homogenitas dapat dilihat pada gambar 3.3 berikut ini.

Test of Homogeneity of Variances

Variabel	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
<i>Attitude</i>	1.647	1	118	.202
<i>Subjective_norm</i>	2.027	1	118	.157
<i>Perceived_Behavior_Control</i>	.426	1	118	.515
<i>Entrepreneurial_intention</i>	3.209	1	118	.076

Tabel 3.1 Hasil Uji Homogenitas

Sumber: Data primer diolah, 2017

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian masing – masing hipotesis penelitian tentang perbedaan *entrepreneurial intention* pada mahasiswa yang tergabung dalam Mahasiswa Wirausaha, Laboratorium Kewirausahaan dan Inovasi dan UTMXCITE secara bersama-sama akan digunakan alat uji non parametrik. Alat statistik yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis tersebut ditentukan, setelah dilakukannya uji normalitas distribusi data untuk masing – masing variabel penelitian dan uji homogenitas dilakukan. Uji parametrik *independent t-test* digunakan apabila data berdistribusi normal dan homogen. Uji non parametrik *Mann Whitney* digunakan

apabila data tidak berdistribusi normal. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Uji Mann-Whitney

Nazir (2009:404) menjelaskan bahwa Uji *Mann-Whitney* merupakan statistik non-parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen. Terdapat beberapa rumus yang digunakan untuk pengujian hipotesis. Uji Mann-Whitney merupakan alternatif bagi uji-t. Uji Mann-Whitney juga digunakan untuk menguji apakah dua mean populasi sama atau tidak. Dalam penelitian ini, akan digunakan aplikasi desktop *SPSS for Windows* untuk melakukan uji Mann-Whitney.

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

H₀: tidak ada perbedaan distribusi skor untuk populasi yang diwakilkan oleh kelompok eksperimen dan kontrol.

H_a: Skor untuk kelompok eksperimen secara statistik lebih besar daripada skor populasi kelompok kontrol.

Untuk menghitung nilai statistik *uji Mann-Whitney*, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$U = n_1 n_2 \frac{n_2(n_2+1)}{2} - \sum_{i=n_1+1}^{n_2} R_i$$

Dimana:

U = Nilai *uji Mann-Whitney*

N1= sampel 1

N2= sampel 2

Ri = Ranking ukuran sampel

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Universitas

1. Universitas Brawijaya

Presiden Indonesia pertama Ir. Soekarno menetapkan Universitas Brawijaya menjadi perguruan tinggi yang berstatus negeri melalui Ketetapan Menteri Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan No. 1 tanggal 5 Januari 1963. Hingga kini, Universitas Brawijaya dengan kampus pusat yang terletak di Kota Malang telah mempunyai 15 Fakultas dengan 167 Program Studi. Visi Universitas Brawijaya adalah menjadi universitas unggul yang berstandar internasional dan mampu berperan aktif dalam pembangunan bangsa melalui proses pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan Webometric, Universitas Brawijaya menduduki peringkat 5 universitas terbaik se-Indonesia.

Pada tahun 2007, Universitas Brawijaya mencanangkan diri sebagai *Entrepreneurial University* yang merupakan perwujudan dari Visi dan Misi, untuk menghasilkan lulusan yang mandiri dan berjiwa pelopor. Pelaksanaan pencanangan ini telah ditempuh rintisan-rintisan berbagai kegiatan dengan bantuan dana hasil kerja sama dengan berbagai pihak. Sebagai bagian dari langkah nyata Universitas Brawijaya menuju *Entrepreneurial University*, maka dilakukan pembenahan organisasi, antara lain pembentukan UBBIPS (*University of Brawijaya Business Incubator and Public Services* atau Pusat Inkubator Bisnis dan Layanan Masyarakat Universitas Brawijaya). Lembaga ini keberadaannya di bawah rektor yang berfungsi sebagai tempat pengembangan pendidikan dan

pelatihan kewirausahaan bagi mahasiswa, dosen, pegawai, masyarakat, dan sebagai fasilitator pengembangan riset di universitas yang relevan dengan kebutuhan industri dan eksploitasi hasil riset potensial agar bernilai bisnis, serta mengembangkan unit bisnis akademik dan non akademik sebagai sumber pendapatan universitas untuk menunjang aktivitas pendidikan. Inovasi yang ditorehkan oleh Universitas Brawijaya adalah jumlah hak kekayaan intelektual (paten) yang berjumlah 67 pada tahun 2017 yang naik dari jumlah 33 pada tahun 2016. Jika melihat aktivitas kewirausahaan yang dimotori oleh mahasiswa, Universitas Brawijaya mewadahi dengan eksistensi lembaga otonom mahasiswa maupun laboratorium seperti Mahasiswa Wirausaha, Laboratorium Kewirausahaan dan Inovasi FIA, ataupun Agritechno Business Center.

2. Universiti Teknologi Malaysia

Universiti Teknologi Malaysia merupakan perguruan tinggi terkemuka di Malaysia yang berlokasi di Skudai, Johor Baru. Perguruan tinggi ini didirikan pada tahun 1972 dan hingga sekarang memfokuskan diri pada pengembangan riset teknologi dan sains dengan memiliki 19 fakultas dan 10 aliansi riset. Berdasarkan website resmi Universiti Teknologi Malaysia, institusi ini memiliki visi “*To be recognised as a world-class centre of academia and technological excellence*”, yang berarti menjadi yang diakui sebagai pusat akademi dan teknologi unggul yang berkelas dunia. Menurut Webometric, Universiti Teknologi Malaysia menempati ranking kedua universitas terbaik se-Malaysia.

Aktivitas kewirausahaan dari Universiti Teknologi Malaysia dapat tercermin melalui beberapa lembaga yang fokus dalam menaungi dan mencetak bibit-bibit

wirausaha. Lembaga tersebut adalah *Centre for Student Innovation* (CSI), *Innovation and Commercialization Centre* (ICC), dan *Center for Student Innovation and Technology Entrepreneurship* (UTMXCITE). Universitas ini juga mempunyai program studi tentang kewirausahaan, diantaranya *Master of Science (Information Technology Entrepreneurship)*, dan *Master of Business Administration (Techno-Entrepreneurship)*. Sejak tahun 2008, Universiti Teknologi Malaysia telah mempunyai lebih dari 120 paten.

B. Gambaran Umum Lokus Penelitian

1. Laboratorium Kewirausahaan dan Inovasi, Universitas Brawijaya.

Laboratorium Kewirausahaan dan Inovasi merupakan laboratorium yang pengelolaannya berada dibawah Jurusan Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya. Laboratorium ini berdiri sejak tahun 2011 melalui surat keputusan dekan Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya. Visi dari laboratorium ini adalah *to create and build a community of entrepreneurs and thought leaders who desire to create changes*, yang berarti untuk menciptakan dan membangun komunitas kewirausahaan dan pemimpin pemikiran yang berhasrat untuk membuat perubahan.

Sejak tahun 2015 hingga sekarang, laboratorium ini masih aktif melakukan fungsinya untuk membina mahasiswa menjadi wirausaha. Hal tersebut dapat diketahui melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan, seperti pelatihan tentang permodelan bisnis, *design thinking*, *value proposition design*, dan *product prototyping*. Selain itu, kegiatan seminar juga sering dilakukan dengan mendatangkan pemateri yang berlatar belakang wirausaha professional.

2. Mahasiswa Wirausaha, Universitas Brawijaya.

Mahasiswa Wirausaha, Universitas Brawijaya merupakan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang pengawasannya dibawah Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan. Tata kelola lembaga ini diorganisir sepenuhnya oleh mahasiswa berdasarkan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) sejak didirikan pada tahun 2012. Visi dari Mahasiswa Wirausaha adalah menciptakan wirausaha muda yang kreatif, inovatif, mandiri, dan berdaya saing bagi kemajuan bangsa dan negara.

Mahasiswa Wirausaha terbukti berperan aktif dalam pembinaan dan sebagai wadah mahasiswa dibidang kewirausahaan. Beberapa kegiatannya adalah *Entrepreneur Academy* yang mengajarkan tentang permodelan bisnis dan pengembangan startup, kemudian ada *Brawijaya Entrepreneur Conference*, dan kunjungan ke wirausaha profesional. Dalam menjalankan aktivitas dan fungsinya, Mahasiswa Wirausaha mempunyai 4 departemen, 8 divisi, dan 1 unit bisnis.

3. Centre for Student Innovation and Technology Entrepreneurship, Universiti Teknologi Malaysia.

Universiti Teknologi Malaysia *Centre for Student Innovation and Technology Entrepreneurship*, atau yang disingkat UTMXCITE, dahulunya bernama *Technology and Entrepreneurship Centre*, atau yang disingkat TEC hingga dirubah pada akhir tahun 2017. TEC berdiri sejak tahun 2013 telah banyak berjasa dalam memfasilitasi mahasiswa Universiti Teknologi Malaysia yang mempunyai semangat berwirausaha. Kini, UTMXCITE mempunyai anggota dari berbagai strata dari sarjana hingga doktor, namun masih didominasi oleh mahasiswa.

Peran dan fungsi dari UTMXCITE adalah menyediakan prasarana dari segi kemudahan fasilitas dan peralatan yang sesuai untuk memupuk budaya kreatif, inovatif dan kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Selain itu, UTMXCITE menyediakan pelatihan yang berkaitan dengan inovasi dan kewirausahaan yang diteruskan dengan bimbingan oleh pakar dari dalam dan luar universitas. UTMXCITE juga mempunyai peran untuk mengadakan proyek kerjasama dengan pakar bidang dari berbagai latar belakang untuk bekerjasama dalam menyelesaikan proyek yang memerlukan masukan dari berbagai bidang.

Kegiatan yang diselenggarakan oleh UTMXCITE meliputi *Hackathon*, *Startup weekend*, *IoT Hack*, *Innovation Competition*, dan *Business Pitching*. UTMXCITE mempunyai dua divisi dalam menjalankan fungsinya. Divisi pertama adalah divisi kewirausahaan yang mempunyai tiga unit, sedangkan divisi kedua adalah divisi inovasi.

C. Karakteristik Responden

Dari hasil penyebaran kuesioner kepada semua mahasiswa Universitas Brawijaya yang menjadi anggota tetap Mahasiswa Wirausaha dan Laboratorium Kewirausahaan, kuesioner yang kembali sebanyak 62 orang responden, dan penyebaran kepada semua mahasiswa Universiti Teknologi Malaysia yang menjadi anggota tetap UTMXCITE kuesioner yang kembali sebanyak 58 orang responden. Sehingga total responden dari penelitian ini adalah 120 orang yang diperoleh gambaran umum responden berdasarkan jenis kelamin, tahun studi, latar belakang program studi, dan pengalaman berwirausaha. Gambaran distribusi responden secara rinci dijelaskan sebagai berikut :

1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian melalui penyebaran angket kuesioner kepada responden, maka dapat diambil kesimpulan tentang Distribusi responden mengenai jenis kelamin yang diteliti dalam Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Universitas Brawijaya		Universiti Teknologi Malaysia	
		Jumlah Responden	Presentase (%)	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Laki-laki	27	43,5	25	43,1
2	Perempuan	35	56,5	33	56,9
Total		62	100	58	100

Sumber: Data primer diolah, 2017

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang (43,5) dan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 orang (56,5%) untuk responden dari Universitas Brawijaya. Sedangkan responden dari Universiti Teknologi Malaysia yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 25 orang (43,1%) dan responden perempuan berjumlah 33 orang (56,9%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh responden kebanyakan adalah laki-laki.

2. Distribusi Responden Berdasarkan Tahun Studi

Berdasarkan hasil penelitian melalui penyebaran angket kuesioner kepada responden berdasarkan tahun studi diperoleh hasil pada tabel 4.2 yang menunjukkan Distribusi responden berdasarkan tahun studi. Diketahui dari tahun studi responden Universitas Brawijaya yang berada pada tahun pertama sebanyak 4 orang (6,5%), responden pada tahun kedua sebanyak 19 orang (30,6%), responden pada tahun ketiga sebanyak 21 orang (33,8%), responden pada tahun keempat sebanyak 15 orang (24,2%), dan responden yang lebih pada tahun keempat

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Tahun Studi

No	Tahun Studi	Universitas Brawijaya		Universiti Teknologi Malaysia	
		Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Tahun Pertama	4	6,5	6	10,3
2	Tahun Kedua	19	30,6	10	17,2
3	Tahun Ketiga	21	33,8	25	43,1
4	Tahun Keempat	15	24,2	17	29,3
5	Lebih dari Tahun keempat	3	4,8	0	0
Total		62	100	58	100

Sumber: Data primer diolah, 2017

sebanyak 3 orang (4,8%). Sedangkan responden dari Universiti Teknologi Malaysia yang berada pada tahun pertama sebanyak 6 orang (10.3%), responden pada tahun kedua sebanyak 10 orang (17,2%), responden pada tahun ketiga sebanyak 25 orang (43,1%), dan responden pada tahun keempat sebanyak 17 orang (29,3%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden yang berada pada tahun ketiga merupakan kelompok terbanyak. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui sampel pada Universitas Brawijaya didominasi oleh mahasiswa tahun ke tiga yaitu 21 orang atau 33,8%. Sedangkan sampel pada Universiti Teknologi Malaysia didominasi oleh mahasiswa tahun ke tiga, yaitu sebanyak 25 orang atau 43,1%.

3. Distribusi Responden Berdasarkan Latar Belakang Program Studi.

Berdasarkan hasil penelitian melalui penyebaran angket kuesioner kepada responden berdasarkan latar belakang program studi diperoleh hasil berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Latar Belakang Program Studi

No	Latar Belakang Program Studi	Universitas Brawijaya		Universiti Teknologi Malaysia	
		Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase
1	Manajemen dan Bisnis	32	51,6	32	55,2
2	Non-Manajemen dan Bisnis	30	48,4	26	44,8
Total		62	100	58	100

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan ringkasan pada Tabel 4.3 bahwa responden Universitas Brawijaya dengan latar belakang program studi manajemen dan bisnis menempati prosentase tertinggi dengan 51,6% atau sebanyak 32 responden. Sedangkan responden dari Universiti Teknologi Malaysia dengan latar belakang program studi manajemen dan bisnis merupakan responden terbanyak sebesar 55,2% atau 32 responden. Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa seluruh responden didominasi oleh mahasiswa dengan latar belakang program studi manajemen dan bisnis.

4. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Berwirausaha.

Berdasarkan hasil penelaahan melalui penyebaran angket kuesioner kepada responden berdasarkan pengalaman berwirausaha diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Berwirausaha.

No	Pengalaman Berwirausaha	Universitas Brawijaya		Universiti Teknologi Malaysia	
		Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Pernah	42	67,7	32	55,2
2	Tidak Pernah	20	32,3	26	44,8
Total		62	100	58	100

Sumber: Data primer diolah, 2017

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden dari Universitas Brawijaya sebagian besar pernah mempunyai pengalaman berwirausaha, yaitu sebanyak 67,7% atau 42 responden. Sedangkan responden dari Universiti Teknologi Malaysia sebagian besar juga pernah mempunyai pengalaman berwirausaha, yaitu sebanyak 55,2% atau 32 responden. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari keseluruhan responden baik pada Universitas Brawijaya maupun Univesiti Teknologi Malaysia pernah mempunyai pengalaman berwirausaha.

D. Frekuensi Jawaban Responden

Hasil dari angket yang telah direkapitulasi yang disebarkan kepada 120 responden, dideskripsikan yaitu variabel *attitude* menggunakan enam pernyataan di dalam angket, variabel *subjective norm* menggunakan tiga pernyataan di dalam angket, variabel *perceived behavior control* menggunakan lima pernyataan di dalam angket, dan variabel *entrepreneurial intention* menggunakan tujuh pernyataan didalam angket dan masing-masing diberikan pilihan jawabanya. Untuk mengetahui mayoritas jawaban responden dapat diketahui dengan melihat rumus *struges* sebagai berikut (Supranto, 2000:64):

- a. Skor terendah = 1
- b. Skor tertinggi = 5
- c. Jumlah kelas = 5

Berdasarkan skor diatas maka penelitian atas responden dapat dikelompokkan dengan perhitungan interval menurut Supranto (2000:64):

$$C = \frac{Xn - X1}{K}$$

$$C = \frac{5 - 1}{5}$$

$$C = \frac{4}{5}$$

$$C = 0,8$$

Keterangan :

C = Perkiraan besarnya

K = Banyaknya kelas

X_n = Nilai observasi terbesar

X₁ = Nilai observasi terkecil

Berdasarkan perhitungan interval menggunakan rumus *struges*, berikut penjelasan masing-masing kelas mempunyai interval sebagai berikut :

- a. 1,00 – 1,8 = Sangat Rendah / Buruk / Sangat Jarang
- b. 1,81 – 2,6 = Rendah / Jarang
- c. 2,61 – 3,4 = Cukup
- d. 3,41 – 4,2 = Tinggi / Baik / Sering
- e. 4,21 – 5,0 = Sangat Tinggi/ Sangat Baik/ Sangat Sering

1. Distribusi Frekuensi Variabel *Attitude*

Pada variabel *attitude* terdapat enam *item* pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 4.5 yang merupakan variabel *attitude* untuk sampel Universitas Brawijaya. Tabel 4.6 adalah untuk sampel Universiti Teknologi Malaysia.

a. Sampel Universitas Brawijaya

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa hasil frekuensi pernyataan dari responden tentang variabel *attitude* untuk sampel Universitas Brawijaya yang terdiri dari enam *item*. Pada *item* pertama menyatakan menjadi *entrepreneur* lebih menguntungkan. Pernyataan tersebut dijawab oleh 62 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 26 orang (41,9%) dan “Setuju” 31 orang (50%), “Ragu-Ragu” 5 orang (8,1%). Dengan demikian dapat disimpulkan banyak responden

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Variabel *Attitude* untuk Sampel Universitas Brawijaya

Item	Jawaban Responden												
	1		2		3		4		5		Jumlah		Rata-rata
	f	%	f	%	F	%	F	%	f	%	Jml	%	
1	0	0	0	0.0	5	8.1	31	50.0	26	41.9	62	100	4.34
2	0	0	0	0.0	5	8.1	32	51.6	25	40.3	62	100	4.32
3	0	0	1	1.6	6	9.7	27	43.5	28	45.2	62	100	4.32
4	0	0	0	0.0	3	4.8	32	51.6	27	43.5	62	100	4.39
5	0	0	0	0.0	1	1.6	20	32.3	41	66.1	62	100	4.65
6	0	0	1	1.6	8	12.9	32	51.6	21	33.9	62	100	4.18
Grand Mean Variabel <i>Attitude</i>													4,37

Sumber: data primer diolah, 2017

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Variabel *Attitude* untuk Sampel Universiti Teknologi Malaysia

Item	Jawaban Responden												
	1		2		3		4		5		Jumlah		Rata-rata
	f	%	f	%	F	%	F	%	f	%	Jml	%	
1	0	0	0	0	8	13.79	30	51.72	20	34.48	58	100	3.94
2	0	0	0	0	8	13.79	26	44.83	24	41.38	58	100	4.00
3	0	0	1	1.72	10	17.24	26	44.83	21	36.21	58	100	3.89
4	0	0	1	1.72	5	8.62	31	53.45	21	36.21	58	100	3.97
5	0	0	1	1.72	4	6.90	29	50.00	24	41.38	58	100	4.03
6	1	1.72	1	1.72	12	20.69	24	41.38	20	34.48	58	100	3.79
Grand Mean Variabel <i>Attitude</i>													3.94

Sumber: data primer diolah, 2017

Keterangan :

Item 1 : Menurut saya, menjadi *entrepreneur* lebih menguntungkan.

Item 2 : Menjadi *entrepreneur* akan memberikan saya kepuasan.

Item 3 : Saya sangat berhasrat menjadi *entrepreneur*.

Item 4 : Saya sangat tertarik menjadi *entrepreneur*.

Item 5 : Jika saya mempunyai kesempatan dan sumber daya, saya akan sangat ingin untuk memulai sebuah bisnis.

Item 6 : Dari berbagai macam pilihan, saya lebih memilih menjadi *entrepreneur*.

5 : Sangat setuju

4 : Setuju

3 : Ragu-ragu

2 : Tidak setuju

1 : Sangat tidak setuju

sangat setuju bahwa menjadi entrepreneur lebih menguntungkan. Pernyataan tersebut didukung dengan rata-rata *item* sebesar 4,34 yang berarti *item* ini terletak pada interval 4,21 – 5,0 dengan dikategorikan sangat baik.

Item kedua menyatakan menjadi *entrepreneur* akan memberikan saya kepuasan. Pernyataan tersebut dijawab oleh 62 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 25 orang (40,3%), “Setuju” 32 orang (51,6%), “Ragu-Ragu” 5 orang (8,1%). Tidak ada responden yang menjawab ”Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” dengan pernyataan ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa banyak responden yang merasa sangat setuju bahwa menjadi *entrepreneur* akan memberikan kepuasan. Pernyataan ini didukung dengan rata-rata *item* sebesar 4,32 yang berarti *item* ini terletak pada interval 4,2 – 5 dengan dikategorikan sangat baik.

Item ketiga menyatakan tentang responden yang sangat berhasrat menjadi *entrepreneur*. Pernyataan tersebut dijawab oleh 62 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 28 orang (45,2%), “Setuju” 27 orang (43,5%), “Ragu-Ragu” 6 orang (9,7%), dan “Tidak Setuju” 1 orang (1,6%). Tidak ada responden yang menjawab “Sangat Tidak Setuju” dengan pernyataan ini. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat banyak responden yang sangat berhasrat menjadi *entrepreneur*. Pernyataan ini didukung dengan rata-rata *item* sebesar 4,32 yang berarti *item* ini terletak pada interval 4,2 – 5 dengan dikategorikan baik.

Item keempat menyatakan tentang sangat tertarik menjadi *entrepreneur*. Pernyataan tersebut dijawab oleh 62 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 27 orang (43,5%), “Setuju” 32 orang (51,6%), “Ragu-Ragu” 3 orang (4,8%). Tidak ada responden yang menjawab “Sangat Tidak Setuju” dan “Tidak

Setuju” dengan pernyataan ini. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat banyak responden yang sangat tertarik menjadi *entrepreneur*. Pernyataan ini didukung dengan rata-rata *item* sebesar 4,39 yang berarti *item* ini terletak pada interval 4,2 – 5 dengan dikategorikan sangat baik.

Item kelima menyatakan tentang jika responden mempunyai kesempatan dan sumber daya, maka akan sangat ingin untuk memulai sebuah bisnis. Pernyataan tersebut dijawab oleh 62 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 41 orang (66,1%), “Setuju” 20 orang (32,3%), “Ragu-Ragu” 1 orang (1,6%). Tidak ada responden yang menjawab “sangat tidak setuju” dan “Tidak Setuju”. Dengan demikian dapat disimpulkan banyak responden yang sependapat bahwa “Jika saya mempunyai kesempatan dan sumber daya, saya akan sangat ingin untuk memulai sebuah bisnis”. Pernyataan ini didukung dengan rata-rata *item* sebesar 4,65 yang berarti *item* ini tidak terletak pada interval 4,2 – 5 dengan dikategorikan sangat baik.

Item keenam menyatakan tentang “Dari berbagai macam pilihan, saya lebih memilih menjadi *entrepreneur*”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 62 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 21 orang (33,9%), “Setuju” 32 orang (51,6%), “Ragu-Ragu” 8 orang (12,9%), “Tidak Setuju” 1 orang (1,6%). Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat sebagian konsumen yang sependapat bahwa “Dari berbagai macam pilihan, saya lebih memilih menjadi *entrepreneur*”. Pernyataan ini didukung dengan rata-rata *item* sebesar 4,18 yang berarti *item* ini terletak pada interval 3,4 – 4,2 dengan dikategorikan baik. Keseluruhan *item* tersebut memperoleh *grand mean* sebesar 4,37 yang berarti bahwa sebagian besar responden cenderung menjawab sangat setuju dengan pernyataan yang diberikan

dalam angket penelitian.

b. Sampel Universiti Teknologi Malaysia

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa hasil frekuensi pernyataan dari responden tentang variabel *attitude* untuk sampel Universiti Teknologi Malaysia yang terdiri dari enam *item*. Pada *item* pertama menyatakan menjadi *entrepreneur* lebih menguntungkan. Pernyataan tersebut dijawab oleh 58 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 20 orang (34,9%) dan “Setuju” 30 orang (51,7%), “Ragu-Ragu” 8 orang (13,8%). Dengan demikian dapat disimpulkan banyak responden sangat setuju bahwa menjadi *entrepreneur* lebih menguntungkan. Pernyataan tersebut didukung dengan rata-rata *item* sebesar 3,94 yang berarti *item* ini terletak pada interval 3,4 – 4,2 dengan dikategorikan baik.

Item kedua menyatakan menjadi *entrepreneur* akan memberikan saya kepuasan. Pernyataan tersebut dijawab oleh 58 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 24 orang (41,4%), “Setuju” 26 orang (44,8%), “Ragu-Ragu” 8 orang (13,8%). Tidak ada responden yang menjawab “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” dengan pernyataan ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa banyak responden yang merasa setuju bahwa menjadi *entrepreneur* akan memberikan kepuasan. Pernyataan ini didukung dengan rata-rata *item* sebesar 4,00 yang berarti *item* ini terletak pada interval 3,41 – 4,2 dengan dikategorikan baik.

Item ketiga menyatakan tentang responden yang sangat berhasrat menjadi *entrepreneur*. Pernyataan tersebut dijawab oleh 58 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 21 orang (36,2%), “Setuju” 26 orang (44,8%), “Ragu-Ragu” 10 orang (17,24%), dan “Tidak Setuju” 1 orang (1,7%). Tidak ada responden

yang menjawab “Sangat Tidak Setuju” dengan pernyataan ini. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat banyak responden yang berhasrat menjadi *entrepreneur*. Pernyataan ini didukung dengan rata-rata *item* sebesar 3,89 yang berarti *item* ini terletak pada interval 3,41 – 4,2 dengan dikategorikan baik.

Item keempat menyatakan tentang sangat tertarik menjadi *entrepreneur*. Pernyataan tersebut dijawab oleh 58 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 21 orang (36,2%), “Setuju” 31 orang (53,5%), “Ragu-Ragu” 5 orang (8,62%), dan “Tidak Setuju” dengan pernyataan ini berjumlah 1 orang (1,7%). Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat banyak responden yang tertarik menjadi *entrepreneur*. Pernyataan ini didukung dengan rata-rata *item* sebesar 3,97 yang berarti *item* ini terletak pada interval 3,4 – 4,2 dengan dikategorikan baik.

Item kelima menyatakan tentang jika responden mempunyai kesempatan dan sumber daya, maka akan sangat ingin untuk memulai sebuah bisnis. Pernyataan tersebut dijawab oleh 58 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 24 orang (41,2%), “Setuju” 29 orang (50%), “Ragu-Ragu” 4 orang (6,9%) dan “Tidak Setuju” 1 orang (1,7%). Dengan demikian dapat disimpulkan banyak responden yang sependapat bahwa “Jika saya mempunyai kesempatan dan sumber daya, saya akan sangat ingin untuk memulai sebuah bisnis”. Pernyataan ini didukung dengan rata-rata *item* sebesar 4,03 yang berarti *item* ini tidak terletak pada interval 3,4 – 4,2 dengan dikategorikan baik.

Item keenam menyatakan tentang “Dari berbagai macam pilihan, saya lebih memilih menjadi *entrepreneur*”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 58 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 20 orang (34,5%), “Setuju” 24 orang

(41,4%), “Ragu-Ragu” 12 orang (20,7%), “Tidak Setuju” 1 orang (1,7%), dan “Sangat Tidak Setuju” 1 orang (1,7%). Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat sebagian konsumen yang sependapat bahwa “Dari berbagai macam pilihan, saya lebih memilih menjadi *entrepreneur*”. Pernyataan ini didukung dengan rata-rata *item* sebesar 3,4 yang berarti *item* ini terletak pada interval 3,4 – 4,2 dengan dikategorikan baik. Keseluruhan *item* tersebut memperoleh *grand mean* sebesar 3,94 yang berarti bahwa sebagian besar responden cenderung menjawab setuju dengan pernyataan yang diberikan dalam angket penelitian.

2. Distribusi Frekuensi Variabel *Subjective Norm*

Pada variabel *subjective norm* terdapat tiga *item* pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 4.7 yang merupakan variabel *subjective norm* untuk sampel Universitas Brawijaya. Tabel 4.8 adalah untuk sampel Universiti Teknologi Malaysia.

a. Sampel Universitas Brawijaya

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa hasil frekuensi pernyataan dari

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Variabel *Subjective Norm* untuk Sampel Universitas Brawijaya

Item	Jawaban Responden												
	1		2		3		4		5		Jumlah		Rata-rata
	F	%	f	%	F	%	F	%	F	%	Jml	%	
7	3	4.8	10	16.1	25	40.3	18	29.0	6	9.7	62	100	3.23
8	3	4.8	7	11.3	19	30.6	21	33.9	12	19.4	62	100	3.52
9	2	3.2	6	9.7	16	25.8	20	32.3	18	29.0	62	100	3.74
Grand Mean Variabel Subjective Norm													3,49

Sumber: data primer diolah, 2017

**Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Variabel *Subjective Norm* untuk Sampel
Universiti Teknologi Malaysia**

Item	Jawaban Responden												
	1		2		3		4		5		Jumlah		Rata-rata
	F	%	f	%	F	%	f	%	F	%	Jml	%	
7	0	0	7	12.07	15	25.86	28	48.28	8	13.79	58	100	3.40
8	1	1.72	3	5.17	13	22.41	29	50.00	12	20.69	58	100	3.58
9	0	0	4	6.90	13	22.41	23	39.66	18	31.03	58	100	3.69
Grand Mean Variabel <i>Subjective Norm</i>													3,56

Sumber: data primer diolah, 2017

Keterangan :

Item 7 : Keluarga saya berfikir bahwa saya harus mengejar karir sebagai *entrepreneur*.

Item 8 : Teman dekat saya berfikir bahwa saya harus mengejar karir sebagai *entrepreneur*

Item 9 : Orang-orang yang saya anggap penting, berikir bahwa saya harus mengejar karir sebagai *entrepreneur*.

5 : Sangat setuju

4 : Setuju

3 : Ragu-ragu

2 : Tidak setuju

1 : Sangat tidak setuju

responden tentang variabel *subjective norm* yang terdiri dari tiga *item*. Pada *item* pertama menyatakan “Keluarga saya berfikir bahwa saya harus mengejar karir sebagai *entrepreneur*”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 62 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 6 orang (9,7%), “Setuju” 18 orang (29%), “Ragu-Ragu” 25 orang (40,3%), dan “Tidak Setuju” 10 orang (16,1%), dan “Sangat Tidak Setuju” 3 orang (4,8%). Dengan demikian dapat disimpulkan sebagian besar responden ragu-ragu dengan pernyataan “Keluarga saya berfikir bahwa saya harus mengejar karir sebagai *entrepreneur*”. Pernyataan tersebut didukung dengan rata-rata *item* sebesar 3,23 yang berarti *item* ini terletak pada interval 2,61 – 3,4 dengan dikategorikan cukup.

Item kedua menyatakan “teman dekat saya berfikir bahwa saya harus mengejar karir sebagai *entrepreneur*”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 62 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 12 orang (19,4%), “Setuju” 21 orang (33,9%), “Ragu-Ragu” 19 orang (30,6%), “Tidak Setuju” 7 orang (11,3%), dan “Sangat Tidak Setuju” 3 orang (4,8%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian responden merasa setuju dan ragu-ragu dengan “teman dekat saya berfikir bahwa saya harus mengejar karir sebagai *entrepreneur*”. Pernyataan tersebut didukung dengan rata-rata *item* sebesar 3,52. yang berarti *item* ini terletak pada interval 3,4 – 4,2 dengan dikategorikan baik.

Item ketiga menyatakan “orang-orang yang saya anggap penting, berikir bahwa saya harus mengejar karir sebagai *entrepreneur*”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 62 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 18 orang (29%), “Setuju” 20 orang (32,3%), “Ragu-Ragu” 16 orang (25,8%), dan “Tidak Setuju” 6 orang (9,7%), dan “Sangat Tidak Setuju” 2 orang (3,2%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa “Orang-orang yang saya anggap penting, berikir bahwa saya harus mengejar karir sebagai *entrepreneur*”. Pernyataan tersebut didukung dengan rata-rata *item* sebesar 3,74 yang berarti *item* ini terletak pada interval 3,4 – 4,2 dengan dikategorikan baik. Keseluruhan *item* tersebut memperoleh *grand mean* sebesar 3,49 yang berarti bahwa sebagian besar responden cenderung menjawab setuju dengan pernyataan yang diberikan dalam angket penelitian.

b. Sampel Universiti Teknologi Malaysia

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa hasil frekuensi pernyataan dari responden tentang variabel *Subjective norm* yang terdiri dari tiga *item*. Pada *item*

pertama menyatakan “Keluarga saya berfikir bahwa saya harus mengejar karir sebagai *entrepreneur*”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 58 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 8 orang (13,79%), “Setuju” 28 orang (48,28%), “Ragu-Ragu” 15 orang (25,7%), dan “Tidak Setuju” 7 orang (12,1%). Dengan demikian dapat disimpulkan sebagian besar responden setuju dengan pernyataan “Keluarga saya berfikir bahwa saya harus mengejar karir sebagai *entrepreneur*”. Pernyataan tersebut didukung dengan rata-rata *item* sebesar 3,40 yang berarti *item* ini terletak pada interval 3,4 – 4,2 dengan dikategorikan baik.

Item kedua menyatakan “teman dekat saya berfikir bahwa saya harus mengejar karir sebagai *entrepreneur*”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 58 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 12 orang (20,7%), “Setuju” 29 orang (40%), “Ragu-Ragu” 13 orang (22,4%), “Tidak Setuju” 3 orang (5,2%), dan “Sangat Tidak Setuju” 1 orang (1,7%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian responden merasa setuju dan ragu-ragu dengan “teman dekat saya berfikir bahwa saya harus mengejar karir sebagai *entrepreneur*”. Pernyataan tersebut didukung dengan rata-rata *item* sebesar 3,58. yang berarti *item* ini terletak pada interval 3,4 – 4,2 dengan dikategorikan baik.

Item ketiga menyatakan “orang-orang yang saya anggap penting, berikir bahwa saya harus mengejar karir sebagai *entrepreneur*”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 58 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 18 orang (31%), “Setuju” 23 orang (39,7%), “Ragu-Ragu” 13 orang (22,4%), dan “Tidak Setuju” 4 orang (6,9%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa “Orang-orang yang saya anggap penting, berikir bahwa saya harus mengejar karir sebagai *entrepreneur*”. Pernyataan tersebut didukung dengan rata-

rata *item* sebesar 3,69 yang berarti *item* ini terletak pada interval 3,4 – 4,2 dengan dikategorikan baik. Keseluruhan *item* tersebut memperoleh *grand mean* sebesar 3,56 yang berarti bahwa sebagian besar responden cenderung menjawab setuju dengan pernyataan yang diberikan dalam angket penelitian.

3. Distribusi Frekuensi Variabel *Perceived Behavior Control*

Pada variabel *perceived behavior control* terdapat lima *item* pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Tabel 4.9 merupakan jawaban dari variabel *perceived behavior control* untuk sampel Universitas Brawijaya. Tabel 4.10 adalah untuk sampel Universiti Teknologi Malaysia.

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Variabel *Perceived Behavior Control* untuk Sampel Universitas Brawijaya

Item	Jawaban Responden												Rata-rata
	1		2		3		4		5		Jumlah		
	F	%	f	%	F	%	F	%	F	%	Jml	%	
10	0	0.0	1	1.6	4	6.5	33	53.2	24	38.7	62	100	4.29
11	0	0.0	0	0.0	5	8.1	29	46.8	28	45.2	62	100	4.37
12	0	0.0	0	0.0	4	6.5	28	45.2	30	48.4	62	100	4.42
13	2	3.2	7	11.3	22	35.5	17	27.4	14	22.6	62	100	3.55
14	2	3.2	14	22.6	24	38.7	16	25.8	6	9.7	62	100	3.16
Grand Mean Variabel Perceived Behavior Control													3.96

Sumber: data primer diolah, 2017

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Variabel *Perceived behavior control* untuk Sampel Universiti Teknologi Malaysia

Item	Jawaban Responden												
	1		2		3		4		5		Jumlah		Rata-rata
	F	%	f	%	F	%	F	%	F	%	Jml	%	
10	1	1.7	2	3.4	11	18.9	27	46.6	17	29.3	58	100	3.73
11	0	0	0	0	8	13.8	30	51.7	20	34.5	58	100	3.94
12	0	0	0	0	7	12.1	30	51.7	21	36.2	58	100	3.97
13	0	0	3	5.2	12	20.7	30	51.7	13	22.4	58	100	3.66
14	2	3.4	6	10.3	14	24.1	27	46.6	9	15.5	58	100	3.37
Grand Mean Variabel Perceived Behavior Control													3,73

Sumber: data primer diolah, 2017

Keterangan :

Item 10 : Menjadi *entrepreneur* adalah sepenuhnya keputusan saya.

Item 11 : Jika saya mau, saya mampu untuk mengambil langkah dalam memulai bisnis.

Item 12 : Sebagai seorang *entrepreneur*, saya akan mempunyai kekuasaan untuk mengatur bisnis saya.

Item 13 : Sangat sedikit faktor diluar kendali saya yang mampu mencegah saya menjadi *entrepreneur*.

Item 14 : Bagi saya, menjadi *entrepreneur* itu sangat mudah.

5 : Sangat setuju

4 : Setuju

3 : Ragu-ragu

2 : Tidak setuju

1 : Sangat tidak setuju

a. Universitas Brawijaya

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa hasil frekuensi pernyataan dari responden tentang variabel *perceived behavior control* yang terdiri dari lima *item*.

Pada *item* pertama menyatakan “Menjadi *entrepreneur* adalah sepenuhnya keputusan saya”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 62 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 24 orang (38,7%), “Setuju” 33 orang (53,2%), “Ragu-Ragu” 4 orang (6,5%), dan “Tidak Setuju” 1 orang (1,6%). Dengan demikian dapat disimpulkan sebagian besar responden setuju pada pernyataan “Menjadi *entrepreneur* adalah sepenuhnya keputusan saya”. Pernyataan tersebut didukung dengan rata-rata *item* sebesar 4,29 yang berarti *item* ini terletak pada interval 4,2 - 5 dengan dikategorikan sangat baik.

Item kedua menyatakan bahwa “Jika saya mau, saya mampu untuk mengambil langkah dalam memulai bisnis”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 62 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 28 orang (45,2%), “Setuju” 29 orang (46,8%), dan “Ragu-Ragu” 5 orang (8,1%). Tidak ada responden yang menjawab

“Sangat Tidak Setuju” dan “Tidak Setuju” dengan pernyataan ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian mahasiswa merasa setuju dan juga ragu-ragu mengenai pernyataan “Jika saya mau, saya mampu untuk mengambil langkah dalam memulai bisnis”. Pernyataan tersebut didukung dengan rata-rata *item* sebesar 4,37 yang berarti *item* ini terletak pada interval 4,2 – 5 dengan dikategorikan baik.

Item ketiga menyatakan tentang “Sebagai seorang *entrepreneur*, saya akan mempunyai kekuasaan untuk mengatur bisnis saya”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 62 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 30 orang (48,4%), “Setuju” 28 orang (45,2%), dan “Ragu-Ragu” 4 orang (6,5%). Tidak ada responden yang menjawab “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” dengan pernyataan ini. Dengan demikian dapat disimpulkan sebagian besar responden merasa setuju dengan pernyataan “Sebagai seorang *entrepreneur*, saya akan mempunyai kekuasaan untuk mengatur bisnis saya”. Pernyataan tersebut didukung dengan rata-rata *item* sebesar 4,42 yang berarti *item* ini terletak pada interval 4,2 – 5 dengan dikategorikan baik.

Item keempat menyatakan tentang “Sangat sedikit faktor diluar kendali saya yang mampu mencegah saya menjadi *entrepreneur*”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 62 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 14 orang (22,6%), “Setuju” 17 orang (27,4%), dan “Ragu-Ragu” 22 orang (35,5%), “Tidak Setuju” 7 orang (11,3%), dan “Sangat Tidak Setuju” 2 orang (3,2%). Disimpulkan bahwa sebagian besar responden setuju mengenai pernyataan “Sangat sedikit faktor diluar kendali saya yang mampu mencegah saya menjadi *entrepreneur*”. Pernyataan tersebut didukung dengan rata-rata *item* sebesar 3,55 yang berarti *item* ini terletak pada interval 3,4 – 4,2 dengan dikategorikan baik.

Item kelima menyatakan tentang “Bagi saya, menjadi *entrepreneur* itu sangat mudah”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 62 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 6 orang (9,7%), “Setuju” 16 orang (25,8%), dan “Ragu-Ragu” 24 orang (38,7%), “Tidak Setuju” 14 orang (22,6%), dan “Sangat Tidak Setuju” 2 orang (3,2%). Disimpulkan bahwa sebagian besar responden ragu-ragu mengenai pernyataan “Bagi saya, menjadi *entrepreneur* itu sangat mudah”. Pernyataan tersebut didukung dengan rata-rata *item* sebesar 3,16 yang berarti *item* ini terletak pada interval 2,6 – 3,4 dengan dikategorikan cukup. Keseluruhan *item* tersebut memperoleh *grand mean* sebesar 3,96 yang berarti bahwa sebagian besar responden cenderung menjawab setuju dengan pernyataan yang diberikan dalam angket penelitian.

b. Universiti Teknologi Malaysia

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa hasil frekuensi pernyataan dari responden tentang variabel *perceived behavior control* yang terdiri dari lima *item*. Pada *item* pertama menyatakan “Menjadi *entrepreneur* adalah sepenuhnya keputusan saya”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 58 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 17 orang (29,3%), “Setuju” 27 orang (46,6%), “Ragu-Ragu” 11 orang (19%), dan “Tidak Setuju” 2 orang (3,5%), dan “Sangat Tidak Setuju” 1 orang (1,7) dengan pernyataan ini. Dengan demikian dapat disimpulkan sebagian besar responden setuju pada pernyataan “Menjadi *entrepreneur* adalah sepenuhnya keputusan saya”. Pernyataan tersebut didukung dengan rata-rata *item* sebesar 3,73 yang berarti *item* ini terletak pada interval 3,4 – 4,2 dengan dikategorikan baik.

Item kedua menyatakan bahwa “Jika saya mau, saya mampu untuk mengambil langkah dalam memulai bisnis”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 58 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 20 orang (34,5%), “Setuju” 30 orang (51,7%), dan “Ragu-Ragu” 8 orang (13,8%). Tidak ada responden yang menjawab “Sangat Tidak Setuju” dan “Tidak Setuju” dengan pernyataan ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian mahasiswa merasa setuju dan juga ragu-ragu mengenai pernyataan “Jika saya mau, saya mampu untuk mengambil langkah dalam memulai bisnis”. Pernyataan tersebut didukung dengan rata-rata *item* sebesar 3,94 yang berarti *item* ini terletak pada interval 3,4 – 4,2 dengan dikategorikan baik.

Item ketiga menyatakan tentang “Sebagai seorang *entrepreneur*, saya akan mempunyai kekuasaan untuk mengatur bisnis saya”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 58 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 21 orang (36,2%), “Setuju” 30 orang (51,7%), dan “Ragu-Ragu” 7 orang (12,1%). Tidak ada responden yang menjawab “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” dengan pernyataan ini. Dengan demikian dapat disimpulkan sebagian besar responden merasa setuju dengan pernyataan “Sebagai seorang *entrepreneur*, saya akan mempunyai kekuasaan untuk mengatur bisnis saya”. Pernyataan tersebut didukung dengan rata-rata *item* sebesar 3,97 yang berarti *item* ini terletak pada interval 3,4 – 4,2 dengan dikategorikan cukup.

Item keempat menyatakan tentang “Sangat sedikit faktor diluar kendali saya yang mampu mencegah saya menjadi *entrepreneur*”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 58 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 13 orang (22,4%), “Setuju” 30 orang (51,7%), dan “Ragu-Ragu” 12 orang (20,7%), “Tidak Setuju” 3 orang (5,2%). Disimpulkan bahwa sebagian besar responden setuju mengenai

pernyataan “Sangat sedikit faktor diluar kendali saya yang mampu mencegah saya menjadi *entrepreneur*”. Pernyataan tersebut didukung dengan rata-rata *item* sebesar 3,66 yang berarti *item* ini terletak pada interval 3,4 – 4,2 dengan dikategorikan baik.

Item kelima menyatakan tentang “Bagi saya, menjadi *entrepreneur* itu sangat mudah”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 58 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 9 orang (15,5%), “Setuju” 27 orang (46,6%), dan “Ragu-Ragu” 14 orang (24,1%), “Tidak Setuju” 6 orang (10,3%), dan “Sangat Tidak Setuju” 2 orang (3,5%). Disimpulkan bahwa sebagian besar responden setuju mengenai pernyataan “Bagi saya, menjadi *entrepreneur* itu sangat mudah”. Pernyataan tersebut didukung dengan rata-rata *item* sebesar 3,37 yang berarti *item* ini terletak pada interval 2,6 – 3,4 dengan dikategorikan cukup. Keseluruhan *item* tersebut memperoleh *grand mean* sebesar 3,73 yang berarti bahwa sebagian besar responden cenderung menjawab setuju dengan pernyataan yang diberikan dalam angket penelitian.

4. Distribusi Frekuensi Variabel *Entrepreneurial Intention*

Pada variabel *entrepreneurial intention* terdapat tujuh *item* pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 4.11 yang merupakan variabel *Entrepreneurial intention* untuk sampel Universitas Brawijaya. Tabel 4.12 adalah untuk sampel Universiti Teknologi Malaysia.

a. Sampel Universitas Brawijaya

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa hasil frekuensi pernyataan dari responden tentang variabel *Entrepreneurial intention* yang terdiri dari tujuh *item*. Pada

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Variabel *Entrepreneurial Intention* untuk Sampel Universitas Brawijaya

Item	Jawaban Responden										Jumlah		Rata-rata
	1		2		3		4		5				
	F	%	F	%	F	%	f	%	F	%	Jml	%	
15	0	0.0	2	3.2	13	21.0	25	40.3	22	35.5	62	100	4.08
16	0	0.0	2	3.2	18	29.0	23	37.1	19	30.6	62	100	3.95
17	1	1.6	0	0.0	11	17.7	25	40.3	25	40.3	62	100	4.18
18	0	0.0	1	1.6	3	4.8	26	41.9	32	51.6	62	100	4.44
19	0	0.0	3	4.8	9	14.5	25	40.3	25	40.3	62	100	4.16
20	2	3.2	5	8.1	9	14.5	25	40.3	21	33.9	62	100	3.94
21	0	0.0	0	0.0	9	14.5	26	41.9	27	43.5	62	100	4.29
Grand Mean Variabel <i>Entrepreneurial intention</i>												4,15	

Sumber: data primer diolah, 2017

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Variabel *Entrepreneurial Intention* untuk Sampel Universiti Teknologi Malaysia

Item	Jawaban Responden										Jumlah		Rata-rata
	1		2		3		4		5				
	F	%	F	%	F	%	f	%	f	%	Jml	%	
15	0	0.0	3	5.2	10	17.2	24	41.4	21	36.2	58	100	3.82
16	1	1.7	2	3.4	12	20.7	27	46.6	16	27.6	58	100	3.69
17	1	1.7	3	5.2	9	15.5	24	41.4	21	36.2	58	100	3.79
18	1	1.7	1	1.7	5	8.6	32	55.2	19	32.8	58	100	3.89
19	3	5.2	3	5.2	10	17.2	20	34.5	22	37.9	58	100	3.69
20	3	5.2	3	5.2	9	15.5	17	29.3	26	44.8	58	100	3.77
21	2	3.4	2	3.4	8	13.8	24	41.4	22	37.9	58	100	3.81
Grand Mean Variabel <i>Entrepreneurial intention</i>												3,78	

Sumber: data primer diolah, 2017

Keterangan :

Item 15 : Saya siap melakukan apapun untuk menjadi *entrepreneur*.

Item 16 : Tujuan profesional saya adalah untuk menjadi *entrepreneur*.

Item 17 : Saya berupaya untuk memulai dan menjalankan bisnis.

Item 18 : Saya bertekad untuk membuat perusahaan bisnis di masa depan.

Item 19 : Saya telah berfikir serius untuk memulai bisnis.

Item 20 : Saya berniat untuk memulai bisnis saya dalam lima tahun setelah lulus kuliah.

Item 21 : Saya telah memikirkan menjadi *entrepreneur* adalah sebuah pilihan dalam berkarir.

5 : Sangat setuju

4 : Setuju

3 : Ragu-ragu

2 : Tidak setuju

1 : Sangat tidak setuju

item pertama menyatakan “Saya siap melakukan apapun untuk menjadi *entrepreneur*”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 62 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 22 orang (35,5%), “Setuju” 25 orang (40,3%), “Ragu-Ragu” 13 orang (21%), dan “Tidak Setuju” 2 orang (3,2%) . Dengan demikian dapat disimpulkan banyak responden yang setuju dengan pernyataan “Saya siap melakukan apapun untuk menjadi *entrepreneur*”. Pernyataan tersebut didukung dengan rata-rata *item* sebesar 4,08 yang berarti *item* ini terletak pada interval 3,4 – 4,2 dengan dikategorikan baik.

Item kedua menyatakan “Tujuan profesional saya adalah untuk menjadi *entrepreneur*”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 62 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 19 orang (30,6%), “Setuju” 23 orang (37,1%), “Ragu-Ragu” 18 orang (29%), dan “Tidak Setuju” 2 orang (3,2%). Dengan demikian dapat disimpulkan sebagian besar mahasiswa setuju “Tujuan profesional saya adalah untuk menjadi *entrepreneur*”. Pernyataan tersebut didukung dengan rata-rata *item* sebesar 3,95 yang berarti *item* ini terletak pada interval 3,4 – 4,2 dengan dikategorikan baik.

Item ketiga menyatakan “Saya berupaya untuk memulai dan menjalankan bisnis”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 62 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 25 orang (40,3%), “Setuju” 25 orang (40,3%), “Ragu-Ragu” 11 orang (17,7%), dan “Sangat Tidak Setuju” 1 orang (1,6%) dengan pernyataan ini. Dengan demikian dapat disimpulkan sebagian besar responden setuju bahwa “Saya berupaya untuk memulai dan menjalankan bisnis”. Pernyataan tersebut didukung

dengan rata-rata *item* sebesar 4,18 yang berarti *item* ini terletak pada interval 3,4 – 4,2 dengan dikategorikan baik.

Item keempat menyatakan “Saya bertekad untuk membuat perusahaan bisnis di masa depan”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 62 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 32 orang (51,6%), “Setuju” 26 orang (41,9%), “Ragu-Ragu” 3 orang (4,8%), dan “Tidak Setuju” 1 orang (1,6%). Dengan demikian dapat disimpulkan sebagian besar responden setuju dengan pernyataan “Saya bertekad untuk membuat perusahaan bisnis di masa depan”. Pernyataan tersebut didukung dengan rata-rata *item* sebesar 4,44 yang berarti *item* ini terletak pada interval 4,2 - 5 dengan dikategorikan sangat baik.

Item kelima menyatakan “Saya telah berfikir serius untuk memulai bisnis”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 62 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 25 orang (40,3%), “Setuju” 25 orang (40,3%), “Ragu-Ragu” 9 orang (14,4%), “Tidak Setuju” 3 orang (4,8%). Dengan demikian dapat disimpulkan sebagian besar responden setuju bahwa “Saya telah berfikir serius untuk memulai bisnis”. Pernyataan tersebut didukung dengan rata-rata *item* sebesar 4,16 yang berarti *item* ini terletak pada interval 3,4 – 4,2 dengan dikategorikan baik.

Item keenam menyatakan bahwa “Saya berniat untuk memulai bisnis saya dalam lima tahun setelah lulus kuliah”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 62 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 21 orang (33,9%), “Setuju” 25 orang (40,3%), “Ragu-Ragu” 9 orang (14,5%), dan “Tidak Setuju” 5 orang (8,1%), dan “Sangat Tidak Setuju” 2 orang (3,2%). Disimpulkan sebagian besar mahasiswa setuju pada pernyataan ‘Saya berniat untuk memulai bisnis saya dalam lima tahun

setelah lulus kuliah”. Pernyataan tersebut didukung dengan rata-rata *item* sebesar 3,94 yang berarti *item* ini terletak pada interval 3,4 – 4,2 dengan dikategorikan baik.

Item ketujuh menyatakan bahwa “Saya telah memikirkan menjadi *entrepreneur* adalah sebuah pilihan dalam berkarir”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 62 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 27 orang (43,5%), “Setuju” 26 orang (41,9%), dan “Ragu-Ragu” 9 orang (14,5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden setuju dengan pernyataan “Saya telah memikirkan menjadi *entrepreneur* adalah sebuah pilihan dalam berkarir”. Pernyataan ini didukung dengan rata-rata *item* sebesar 4,29 yang berarti *item* ini terletak pada interval 4,2 - 5 dengan dikategorikan sangat baik. Keseluruhan *item* tersebut memperoleh *grand mean* sebesar 4,15 yang berarti bahwa sebagian besar responden cenderung menjawab setuju dengan pernyataan yang diberikan dalam angket penelitian.

b. Sampel Universiti Teknologi Malaysia

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat diketahui bahwa hasil frekuensi pernyataan dari responden tentang variabel *Entrepreneurial intention* yang terdiri dari tujuh *item*. Pada *item* pertama menyatakan “Saya siap melakukan apapun untuk menjadi *entrepreneur*”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 58 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 21 orang (36,2%), “Setuju” 24 orang (41,4%), “Ragu-Ragu” 10 orang (17,2%), dan “Tidak Setuju” 3 orang (5,2%) . Dengan demikian dapat disimpulkan banyak responden yang setuju dengan pernyataan “Saya siap melakukan apapun untuk menjadi *entrepreneur*”. Pernyataan tersebut didukung dengan rata-rata *item* sebesar 3,82 yang berarti *item* ini terletak pada interval 3,4 – 4,2 dengan dikategorikan baik.

Item kedua “Tujuan profesional saya adalah untuk menjadi *entrepreneur*”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 58 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 16 orang (27,6%), “Setuju” 27 orang (46,6%), “Ragu-Ragu” 12 orang (20,7%), dan “Tidak Setuju” 2 orang (3,4%), dan “Sangat Tidak Setuju” 1 orang (1,7%). Dengan demikian dapat disimpulkan sebagian besar mahasiswa setuju “Tujuan profesional saya adalah untuk menjadi *entrepreneur*”. Pernyataan tersebut didukung dengan rata-rata *item* sebesar 3,69 yang berarti *item* ini terletak pada interval 3,4 – 4,2 dengan dikategorikan baik.

Item ketiga menyatakan “Saya berupaya untuk memulai dan menjalankan bisnis”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 58 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 21 orang (36,2%), “Setuju” 24 orang (41,4%), “Ragu-Ragu” 9 orang (15,5%), dan “Tidak Setuju” 3 orang (5,2%), dan “Sangat Tidak Setuju” 1 orang (1,7%) dengan pernyataan ini. Dengan demikian dapat disimpulkan sebagian besar responden setuju bahwa “Saya berupaya untuk memulai dan menjalankan bisnis”. Pernyataan tersebut didukung dengan rata-rata *item* sebesar 3,79 yang berarti *item* ini terletak pada interval 3,4 – 4,2 dengan dikategorikan baik.

Item keempat menyatakan “Saya bertekad untuk membuat perusahaan bisnis di masa depan”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 58 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 19 orang (32,8%), “Setuju” 32 orang (55,2%), “Ragu-Ragu” 5 orang (8,6%), dan “Tidak Setuju” 1 orang (1,7%), dan “Sangat Tidak Setuju” 1 orang (1,7%). Dengan demikian dapat disimpulkan sebagian besar responden setuju dengan pernyataan “Saya bertekad untuk membuat perusahaan bisnis di masa depan”. Pernyataan tersebut didukung dengan rata-rata *item* sebesar 3,89 yang berarti *item* ini terletak pada interval 3,4 – 4,2 dengan dikategorikan baik.

Item kelima menyatakan “Saya telah berfikir serius untuk memulai bisnis”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 58 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 22 orang (37,9%), “Setuju” 20 orang (34,5%), “Ragu-Ragu” 10 orang (17,2%), “Tidak Setuju” 3 orang (5,2%) dan “Sangat Tidak Setuju” 3 orang (5,2%). Dengan demikian dapat disimpulkan sebagian besar responden setuju bahwa “Saya telah berfikir serius untuk memulai bisnis”. Pernyataan tersebut didukung dengan rata-rata *item* sebesar 3,69 yang berarti *item* ini terletak pada interval 3,4 – 4,2 dengan dikategorikan baik.

Item keenam menyatakan bahwa “Saya berniat untuk memulai bisnis saya dalam lima tahun setelah lulus kuliah”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 58 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 26 orang (44,8%), “Setuju” 17 orang (29,3%), “Ragu-Ragu” 9 orang (15,5%), dan “Tidak Setuju” 3 orang (5,2%), dan “Sangat Tidak Setuju” 3 orang (5,2%). Disimpulkan sebagian besar mahasiswa setuju pada pernyataan ‘Saya berniat untuk memulai bisnis saya dalam lima tahun setelah lulus kuliah’. Pernyataan tersebut didukung dengan rata-rata *item* sebesar 3,77 yang berarti *item* ini terletak pada interval 3,4 – 4,2 dengan dikategorikan baik.

Item ketujuh menyatakan bahwa “Saya telah memikirkan menjadi *entrepreneur* adalah sebuah pilihan dalam berkarir”. Pernyataan tersebut dijawab oleh 58 responden dengan rincian jawaban “Sangat Setuju” 22 orang (37,9%), “Setuju” 24 orang (41,4%), “Ragu-Ragu” 8 orang (13,8%), “Tidak Setuju” 2 orang (3,4%), dan “Sangat Tidak Setuju” 2 orang (3,4%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden setuju dengan pernyataan “Saya telah memikirkan menjadi *entrepreneur* adalah sebuah pilihan dalam berkarir”. Pernyataan ini didukung dengan rata-rata *item* sebesar 3,81 yang berarti *item* ini terletak pada

interval 3,4 – 4,2 dengan dikategorikan baik. Keseluruhan *item* tersebut memperoleh *grand mean* sebesar 3,78 yang berarti bahwa sebagian besar responden cenderung menjawab setuju dengan pernyataan yang diberikan dalam angket penelitian.

E. Analisis Uji Beda Rata-rata

Analisis uji beda rata-rata digunakan untuk mencari perbedaan antara variabel pada dua sampel atau populasi yang berbeda. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu *attitude*, *subjective norm*, *perceived behavior control*, dan *entrepreneurial intention*. Dalam melakukan pengujian data, digunakan statistik non-parametrik karena dalam bab sebelumnya telah diuraikan bahwa data tidak lulus uji asumsi klasik. Statistik non-parametrik yang digunakan adalah uji *Mann-Whitney*.

Hasil dari pengolahan data dengan uji *Mann-Whitney* adalah sebagai berikut:

Variabel	Negara	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Attitude	Indonesia	62	64.37	3991.00
	Malaysia	58	56.36	3269.00
	Total	120		
Subjective Norm	Indonesia	62	54.51	3379.50
	Malaysia	58	66.91	3880.50
	Total	120		
Perceived_Behavior_Control	Indonesia	62	59.15	3667.00
	Malaysia	58	61.95	3593.00
	Total	120		
Entrepreneurial Intention	Indonesia	62	61.50	3813.00
	Malaysia	58	59.43	3447.00
	Total	120		

Gambar 4.1 Rekapitulasi Hasil Analisis Uji *Mann-Whitney*

Sumber: Data primer diolah, 2017

Dari gambar tersebut dapat diinterpretasikan secara rinci sebagai berikut:

- a. Peringkat rata-rata variabel *attitude* dari sampel Indonesia senilai 64,37 menunjukkan lebih besar daripada peringkat rata-rata variabel *attitude* dari sampel Malaysia senilai 56,36.
- b. Peringkat rata-rata variabel *subjective norm* dari sampel Indonesia senilai 54,51 menunjukkan lebih kecil daripada peringkat rata-rata variabel *subjective norm* dari sampel Malaysia senilai 66,91.
- c. Peringkat rata-rata variabel *perceived behavior control* dari sampel Indonesia senilai 59,15 menunjukkan lebih kecil daripada peringkat rata-rata variabel *perceived behavior control* dari sampel Malaysia senilai 61,95.
- d. Peringkat rata-rata variabel *entrepreneurial intention* dari sampel Indonesia senilai 61,50 menunjukkan lebih besar daripada peringkat rata-rata variabel *entrepreneurial intention* dari sampel Malaysia senilai 59,43.

Berdasarkan interpretasi tersebut, dapat diketahui besarnya perbedaan rata-rata setiap variabel pada masing-masing sampel. Indonesia yang diwakili oleh Universitas Brawijaya mempunyai rata-rata yang lebih tinggi pada variabel *attitude* dan *entrepreneurial intention*. Sedangkan Malaysia yang diwakili oleh Universiti Teknologi Malaysia mempunyai rata-rata yang lebih tinggi pada variabel *subjective norm* dan *perceived behavior control*.

F. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk menjawab hipotesis yang telah dibuat oleh peneliti menggunakan Uji *Mann-Whitney*. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui adakah perbedaan antara variabel pada sampel yang dibandingkan. Jika hasil yang diperoleh, yaitu $Asymp. Sig > 0,05$ maka H_0 ditolak, sedangkan jika

hasil yang diperoleh, yaitu Asymp. Sig < maka H_0 diterima. Hasil pengujian menggunakan *SPSS for Windows* dapat dilihat dalam Gambar 4. berikut:

Test Statistics ^a				
	Attitude	Subjective Norm	Perceived_Behavior_Control	Entrepreneurial Intention
Mann-Whitney U	1558.000	1426.500	1714.000	1736.000
Wilcoxon W	3269.000	3379.500	3667.000	3447.000
Z	-1.270	-1.971	-.445	-.327
Asymp. Sig. (2-tailed)	.204	.049	.656	.744

a. Grouping Variable: Negara

Gambar 4.2 Hasil Uji Mann-Whitney

Sumber: Data Primer diolah 2017

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis I - Terdapat perbedaan *Attitude* antara mahasiswa Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia

Pengujian hipotesis pertama terlihat pada Gambar 4.1 diperoleh Asymp. Sig sebesar 0,204. Nilai signifikansi yang didapat $0,204 > 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti tidak ada perbedaan dan signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan dan signifikan dari variabel *attitude* pada mahasiswa Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia.

b. Hipotesis II - Terdapat perbedaan *Subjective Norm* antara mahasiswa Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia.

Pengujian hipotesis kedua terlihat pada Gambar 4.1 diperoleh Asymp. Sig sebesar 0,049. Nilai signifikansi yang didapat $0,049 < 0,05$ berarti H_0 ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan dan signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat

perbedaan yang signifikan dari variabel *subjective norm* pada mahasiswa Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia.

c. Hipotesis III - Terdapat perbedaan *Perceived Behavior Control* antara mahasiswa Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia.

Pengujian hipotesis ketiga terlihat pada Gambar 4.1 diperoleh Asymp. Sig sebesar 0,659. Nilai signifikansi yang didapat $0,659 > 0,05$ sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti tidak ada perbedaan dan signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan dan signifikan dari variabel *perceived behavior control* pada mahasiswa Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia.

d. Hipotesis IV - Terdapat perbedaan *Entrepreneurial Intention* antara mahasiswa Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia

Pengujian hipotesis pertama terlihat pada Gambar 4.1 diperoleh Asymp. Sig sebesar 0,744. Nilai signifikansi yang didapat $0,744 > 0,05$ sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti tidak ada perbedaan dan signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan dan signifikan dari variabel *entrepreneurial intention* pada mahasiswa Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia.

G. Pembahasan Hasil Analisis Uji Beda Rata-Rata

Berdasarkan hasil analisis uji beda rata-rata pada uji *Mann-Whitney*, diketahui bahwa peringkat rata-rata variabel *attitude* dari sampel Indonesia menunjukkan lebih besar dan signifikan daripada peringkat rata-rata variabel *attitude* dari sampel Malaysia. Peringkat rata-rata variabel *subjective norm* dari sampel Indonesia menunjukkan lebih kecil dan signifikan daripada peringkat rata-rata variabel *subjective norm* dari sampel Malaysia. Peringkat rata-rata variabel *perceived behavior control* dari sampel Indonesia menunjukkan lebih kecil tetapi tidak

signifikan daripada peringkat rata-rata variabel *perceived behavior control* dari sampel Malaysia. Sedangkan peringkat rata-rata variabel *entrepreneurial intention* dari sampel Indonesia menunjukkan lebih besar tetapi tidak signifikan daripada peringkat rata-rata variabel *entrepreneurial intention* dari sampel Malaysia.

Hasil uji beda rata-rata juga menunjukkan hasil selanjutnya. Diketahui bahwa variabel *attitude* menunjukkan tidak ada perbedaan pada dua sampel yang dibandingkan, karena mempunyai nilai signifikansi $0.204 > 0,05$. Variabel *subjective norm* menunjukkan ada perbedaan pada dua sampel yang dibandingkan, karena mempunyai nilai signifikansi $0,049 < 0,05$. Variabel *perceived behavior control* menunjukkan tidak adanya perbedaan pada dua sampel yang dibandingkan, karena mempunyai nilai signifikansi $0,656 > 0,05$. Sedangkan variabel *entrepreneurial intention* menunjukkan tidak ada perbedaan pada dua sampel yang dibandingkan, karena mempunyai nilai signifikansi $0,744 > 0,05$.

Hasil penelitian pertama pada variabel *attitude* berbeda dengan penelitian Nieuwenhuizen, et.al (2015) bahwa terdapat perbedaan variabel *attitude* pada dua sampel beda negara yang dibandingkan. Penelitian tersebut menggunakan sampel penelitian mahasiswa magister manajemen bisnis pada University of Johannesburg, Afrika Selatan dan Krakow Business School, Polandia. Penelitian tersebut menduga bahwa adanya perbedaan pada pengenalan budaya (*cultural orientation*), seperti hidup mandiri dan menciptakan lapangan pekerjaan, yang menyebabkan adanya perbedaan pada variabel *attitude*. Hasil penelitian ini juga bertolak belakang dengan hasil penelitian St-Jean, et.al (2014) yang menyebutkan bahwa ada perbedaan pada variabel *attitude* pada tiga sampel berbeda negara yang dibandingkan, yaitu Afrika, Kanada, dan Eropa. Penelitian tersebut menduga

bahwa orang-orang di negara Algeria (Afrika) yang lebih tinggi variabel *attitudenya*, lebih merasa percaya diri dan didukung oleh lingkungan. Penelitian lain yang dilakukan Ana, et.al (2016) menunjukkan hasil yang lain dengan hasil penelitian ini, bahwa *attitude* pada mahasiswa Malaysia lebih tinggi daripada mahasiswa Indonesia. Penelitian tersebut menduga bahwa mahasiswa Malaysia lebih merasa mempunyai banyak peluang untuk menjadi wirausahawan yang sukses. Meskipun demikian, penelitian ini tidak ditujukan untuk membahas faktor budaya maupun suatu *attitude* yang spesifik, namun diduga adanya perbedaan *attitude* karena adanya perbedaan budaya akademis pada dua sampel yang dibandingkan. Budaya akademis misalnya kurikulum pendidikan kewirausahaan yang lebih baik dan adanya keterlibatan perusahaan (*industrial engagement*) dalam pendidikan kewirausahaan. Berdasarkan data primer pada penelitian ini, diketahui bahwa baik di Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia *attitude* mereka menunjukkan sangat ingin memulai sebuah usaha jika ada kesempatan dan sumber daya yang dibutuhkan.

Hasil penelitian kedua pada variabel *subjective norm* mendukung hasil penelitian St-Jean, et.al (2014) yang menyatakan terdapat perbedaan variabel *attitude* pada tiga sampel beda negara yang dibandingkan. Penelitian tersebut menggunakan sampel penelitian mahasiswa sarjana, magister, dan doktor pada empat universitas yang berbeda, yaitu Afrika, Kanada, dan Eropa. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada variabel *subjective norm* yang dibandingkan pada tiga sampel berbeda negara. Peneliti dalam penelitian tersebut menduga bahwa *subjective norm* yang tinggi

disebabkan oleh budaya dan konteks sosial. Penelitian ini tidak membahas budaya dan konteks sosial yang spesifik, namun bisa jadi perbedaan variabel *subjective norm* pada dua sampel yang dibandingkan karena berimplikasi pada latar belakang pekerjaan dan pendidikan orang tua pada kedua negara tersebut. Berdasarkan data primer pada penelitian ini, diketahui bahwa baik di Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia, *subjective norm* ditunjukkan melalui opini dari orang-orang yang mereka anggap penting yang berfikir bahwa mereka harus mengejar karir sebagai pengusaha.

Hasil penelitian ketiga pada variabel *perceived behavior control* berbeda dengan hasil penelitian Nieuwenhuizen, et.al (2015) bahwa terdapat perbedaan variabel *perceived behavior control* pada dua sampel beda negara yang dibandingkan. Penelitian ini juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel *perceived behavior control* yang dibandingkan pada dua sampel berbeda negara. Penelitian tersebut menggunakan sampel penelitian mahasiswa magister manajemen bisnis pada University of Johannesburg, Afrika Selatan dan Krakow Business School, Polandia. Penelitian tersebut menduga bahwa perbedaan yang terjadi pada variabel *perceived behavior control* disebabkan oleh faktor menghindari ketidakpastian (*uncertainty avoidance*), namun penelitian ini tidak membahas spesifik tentang faktor ketidakpastian, akan tetapi diduga faktor dinamika sosial, ekonomi, dan politik suatu negara akan berpengaruh pada persepsi kemampuan mereka dalam bertindak, terutama pada perilaku kewirausahaan. Berdasarkan data primer pada penelitian ini, diketahui bahwa baik di Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia,

perceived behavior control ditunjukkan melalui keyakinan mereka bahwa sebagai seorang pengusaha, maka akan mempunyai kekuasaan untuk mengatur usahanya.

Hasil penelitian keempat pada variabel *entrepreneurial intention* berbeda dengan hasil penelitian Ana, et.al (2016) bahwa terdapat perbedaan signifikan pada variabel *entrepreneurial intention* pada dua sampel beda negara yang dibandingkan. Penelitian tersebut menggunakan sampel penelitian mahasiswa pendidika vokasi kepariwisataan pada universitas di Malaysia dan Indonesia. Penelitian tersebut menduga bahwa tingkat keyakinan (*belief*) yang membuat perbedaan *entrepreneurial intention* pada sampel yang dibandingkan. Meskipun demikian, dalam penelitian yang dilakukan Ana, et.al (2016) menunjukan *entrepreneurial intention* pada mahasiswa Malaysia lebih besar daripada mahasiswa Indonesia. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian ini. Hasil dari penelitian lain yang dilakukan oleh Nieuwenhuizen, et.al (2015) berbeda dengan hasil penelitian ini, yaitu terdapat perbedaan variabel *entrepreneurial intention* pada dua sampel beda negara yang dibandingkan, yaitu menggunakan sampel penelitian mahasiswa magister manajemen bisnis pada University of Johannesburg, Afrika Selatan dan Krakow Business School, Polandia. Penelitian tersebut menduga bahwa pendapatan per kapita dan sistem sosialis pada negara Polandia yang menyebabkan rendahnya *entrepreneurial intention* pada negara itu. Meskipun demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk membahas faktor yang mempengaruhi *entrepreneurial intention*, namun bisa jadi faktor status sebuah negara, yaitu negara maju atau negara berkembang, dan persamaan rumpun budaya, yang membuat *entrepreneurial intention* berbeda atau sama. Berdasarkan

data primer pada penelitian ini, diketahui bahwa baik di Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia *entrepreneurial intention* ditandai dengan tekad mereka untuk membuat perusahaan di masa depan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pada variabel *attitude*, *subjective norm*, *perceived behavior control*, dan *entrepreneurial intention* pada dua mahasiswa yang berbeda negara, yaitu mahasiswa yang tergabung dalam Mahasiswa Wirausaha dan Laboratorium Kewirausahaan, Universitas Brawijaya, Indonesia dan UTMXCITE Universiti Teknologi Malaysia. Setelah melakukan pengujian data, hasil penghitungan uji beda rata-rata maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut untuk menjawab tujuan penelitian ini.

Variabel *attitude* menunjukkan tidak ada perbedaan pada dua sampel yang dibandingkan, karena mempunyai nilai signifikansi $0.204 > 0,05$ atau H_0 diterima. Sedangkan peringkat rata-rata variabel *attitude* dari sampel Indonesia menunjukkan lebih besar daripada peringkat rata-rata variabel *attitude* dari sampel Malaysia. Bisa jadi hal ini terjadi karena adanya perbedaan budaya pendidikan akademis pada dua sampel yang dibandingkan. Budaya akademis yang dimaksud misalnya kurikulum pendidikan kewirausahaan yang lebih baik, dan adanya keterlibatan perusahaan (*industrial engagement*) dalam pendidikan kewirausahaan. Berdasarkan data primer pada penelitian ini, diketahui bahwa baik di Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia *attitude* mereka menunjukkan sangat ingin memulai sebuah usaha jika ada kesempatan dan sumber daya yang dibutuhkan.

Variabel *subjective norm* menunjukkan ada perbedaan pada dua sampel yang dibandingkan, karena mempunyai nilai signifikansi $0,049 < 0,05$ atau H_0 ditolak. Sedangkan peringkat rata-rata variabel *subjective norm* dari sampel Indonesia menunjukkan lebih kecil daripada peringkat rata-rata variabel *subjective norm* dari sampel Malaysia. Hasil penelitian ini memungkinkan terdapat implikasi dengan latar belakang pekerjaan dan cara mendidik orang tua pada kedua negara tersebut yang mempunyai karakter tertentu. Berdasarkan data primer pada penelitian ini, diketahui bahwa baik di Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia, *subjective norm* ditunjukkan melalui opini dari orang-orang yang mereka anggap penting yang berfikir bahwa mereka harus mengejar karir sebagai pengusaha.

Variabel *perceived behavior control* menunjukkan tidak adanya perbedaan pada dua sampel yang dibandingkan, karena mempunyai nilai signifikansi $0,656 > 0,05$ atau H_0 diterima. Sedangkan peringkat rata-rata variabel *perceived behavior control* dari sampel Indonesia menunjukkan lebih kecil daripada peringkat rata-rata variabel *perceived behavior control* dari sampel Malaysia. Hasil penelitian ini bisa jadi menunjukkan bahwa perbedaan dinamika sosial, ekonomi, dan politik suatu negara akan berpengaruh pada persepsi kemampuan mereka dalam bertindak, terutama pada perilaku kewirausahaan. Berdasarkan data primer pada penelitian ini, diketahui bahwa baik di Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia, *perceived behavior control* ditunjukkan melalui keyakinan mereka bahwa sebagai seorang pengusaha, maka akan mempunyai kekuasaan untuk mengatur usahanya.

Variabel *entrepreneurial intention* menunjukkan tidak ada perbedaan pada dua sampel yang dibandingkan, karena mempunyai nilai signifikansi $0,744 > 0,05$ atau H_0 diterima. Sedangkan peringkat rata-rata variabel intensi kewirausahaan dari sampel Indonesia menunjukkan lebih besar daripada peringkat rata-rata variabel *attitude* dari sampel Malaysia. Hasil penelitian ini bisa jadi dikarenakan oleh perbedaan indikator kemajuan pembangunan ekonomi pada suatu negara yang berdampak tidak langsung pada *entrepreneurial intention*. Dalam kata lain, status sebuah negara dengan klasifikasi negara maju atau negara berkembang memungkinkan untuk memicu *entrepreneurial intention* yang berbeda. Berdasarkan data primer pada penelitian ini, diketahui bahwa baik di Universitas Brawijaya dan Universiti Teknologi Malaysia *entrepreneurial intention* ditandai dengan tekad mereka untuk membuat perusahaan di masa depan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan, maka didapat beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan maupun pihak-pihak lainnya. Berikut ini beberapa saran yang diberikan, antara lain:

1. Hasil dalam pengujian variabel *attitude*, *perceived behavior control*, dan *entrepreneurial intention* menunjukkan tidak ada perbedaan pada dua sampel yang dibandingkan menunjukkan bahwa masih terdapat kontradiksi dengan penelitian terdahulu. Hal tersebut menjadi pertimbangan untuk dilakukan penelitian selanjutnya yang lebih terfokus pada tiga variabel tersebut untuk menguatkan penelitian yang ada. Aspek pembaharuan dalam penelitian

selanjutnya adalah menggunakan sampel yang lebih besar dan beragam, serta menggunakan item penelitian yang lebih dikembangkan.

2. Hasil dalam pengujian variabel *entrepreneurial intention* pada penelitian ini, Indonesia menunjukkan peringkat rata-rata yang lebih tinggi dari pada Malaysia. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *entrepreneurial intention* di Malaysia lebih tinggi dari pada di Indonesia. Alasan tersebut menjadi saran untuk dilakukan penelitian selanjutnya yang bertujuan menguatkan penelitian ini atau penelitian sebelumnya.
3. Hasil dalam pengujian variabel *entrepreneurial intention* pada mahasiswa Malaysia menunjukkan lebih rendah daripada mahasiswa Indonesia. Hal ini menjadi bahan saran untuk universitas dan lembaga pendidikan tinggi yang ada di Malaysia untuk lebih mendorong dan memfasilitasi mahasiswa dalam berwirausaha sehingga mampu meningkatkan *entrepreneurial intention* mahasiswa. Bentuk dari usaha mendorong dan memfasilitasi mahasiswa dalam berwirausaha dapat terermin dari penyelenggaraan seminar dan pelatihan kewirausahaan, menyelenggarakan kompetisi wirausaha, menyelenggarakan bazar, dan menyelenggarakan program hibah kepada wirausaha pemula. Jika *entrepreneurial intention* mahasiswa tinggi, maka akan lahir wirausaha baru yang menjadi penggerak roda perekonomian suatu negara.
4. Peneliti berpendapat bahwa adanya perbedaan pada variabel *attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavior control* mungkin disebabkan oleh beberapa faktor misalnya dukungan pemerintah, inspirasi dari wirausaha

senior, dan latar belakang pekerjaan orang tua. Peneliti juga berpendapat bahwa adanya perbedaan *entrepreneurial intention* karena adanya perbedaan indikator pembangunan perekonomian suatu negara, seperti pertumbuhan ekonomi atau produk domestik bruto. Pendapat tersebut menjadi saran untuk penelitian selanjutnya agar memberikan penguatan atau pelemahan atas pendapat peneliti tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Aulet, Bill. 2013. *"Disciplined Entrepreneurship"* Edisi Pertama. New Jersey: John Wiley & Sons
- Bungin, M. Burhan, Prof., Dr., H. 2005. *"Metodologi Penelitian Kuantitatif"*. Edisi Pertama. Jakarta: KENCANA
- Bungin, M. Burhan, Prof., Dr., H. 2005. *"Metodologi Penelitian Kuantitatif"* Edisi Pertama. Jakarta: KENCANA
- Bygrave, William dan Andrew Zacharakis. 2011. *"Entrepreneurship"* Edisi Kedua. Danvers: John Wiley & Sons
- Drucker, Peter F. 1984 *"Innovation and Entrepreneurship"* Edisi Pertama, Claremont: Perfect Bound
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19, Edisi 5. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Narbuko, C. and Achmadi, A., H, 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nazir, Mohammad. 2011. *"Metode Penelitian"*. Ghalia Utama: Bogor.
- Sevilla, G. Consuelo, dkk. 2006. *"Pengantar Metode Penelitian."* Cetakan Pertama, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Siregar, Syofian. 2013. Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Stel, Andre van. 2006. *"Empirical Analysis of Entrepreneurship and Economic Growth"* Edisi Pertama. New York : SPRINGER.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2014. *"Metode Penelitian Bisnis."* Cetakan Ke-18. Bandung: ALFABETA
- Sugiyono, Prof. Dr. 2015. *"Statistika untuk Penelitian."* Cetakan Ke-26. Bandung: ALFABETA

Sunyoto, Danang. 2013. “ *Teori, Kuesioner & Analisis Data Untuk Pemasaran dan Perilaku Konsumen*” Edisi Pertama, Yogyakarta:Graha Ilmu

Wibisono, Yusuf. 2009. Metode Statistik, Edisi Revisi. Yogyakarta : UGM Press.

Publikasi Ilmiah:

Adhitama, P. P. 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip, Semarang)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

Agustina, T.S., 2011. Peran Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi Dalam Meminimalkan Resiko Kegagalan Bagi Wirausaha Baru Pada Tahap Awal (START-UP). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga*, 21(1).

Ana, A., Hurriyati, R., Rostika, Y., & Nazeri, M. (2016). *Entrepreneurial Intentions of Tourism Vocational High School Students in Indonesia And Malaysia. Journal of Technical Education and Training*, 8(2).

Armitage, C.J. and Conner, M., 2001. Efficacy of the theory of planned behaviour: A meta-analytic review. *British journal of social psychology*, 40(4), pp.471-499.

Artiandewi, Aninda. 2016. “*Pengaruh Efikasi Diri Berwirausaha dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran*” Skripsi : Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia.

Barboza, D., 2010. China passes Japan as second-largest economy. *The New York Times*, 15.

Buli, Bereket Mamo dan Wasihun Mohammed Yesuf . 2015. “*Determinants of entrepreneurial intentions: Technical-vocational education and training students in Ethiopia*”, *Education + Training*, Vol. 57 Iss: 8/9, pp.891 – 907.

Choo, S. and Wong, M., 2006. Entrepreneurial intention: triggers and barriers to new venture creations in Singapore. *Singapore management review*, 28(2), p.47.

Clydesdale, T.T., 1997. Family behaviors among early US baby boomers: Exploring the effects of religion and income change, 1965-1982. *Social Forces*, pp.605-635.

Davis, S. M. 2002. Social entrepreneurship: Towards an entrepreneurial culture for social and economic development.

- Decker, R., Haltiwanger, J., Jarmin, R. and Miranda, J., 2014. The role of entrepreneurship in US job creation and economic dynamism. *The Journal of Economic Perspectives*, 28(3), pp.3-24.
Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor
- Gorman, G dan W. King, 1997. "Entrepreneurship education: the Australian perspective for the nineties". *Journal of Small Business Education* 9: 1-14.
- Hakim, Nurman. 2014. "*Intensi Berwirausaha Mahasiswa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*" Skripsi: Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hamilton, J.D., 1983. Oil and the macroeconomy since World War II. *Journal of political economy*, 91(2), pp.228-248.
- Hidayatullah, N. L. 2012. Minat Berwirausaha Program Studi S1 Pendidikan Teknik Elektro Jurusan Teknik Elektri Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.
- Huffman, D. and Quigley, J.M., 2002. The role of the university in attracting high tech entrepreneurship: A Silicon Valley tale. *The Annals of Regional Science*, 36(3), pp.403-419.
- Indarti, Nurul. 2010. "*Underlying Factor of Entrepreneurial Intentions Among Asian Student*". Jurnal: The South East Asian Journal of Management Indonesia (Persero) Tbk Cabang Bogor". Jurnal : Departemen Manajemen,
- Kautonen, T., Gelderen, M. and Fink, M., 2015. Robustness of the theory of planned behavior in predicting entrepreneurial intentions and actions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 39(3), pp.655-674.
- Knabe, A., 2012. Applying Ajzen's theory of planned behavior to a study of online course adoption in public relations education.
- Kourilsky, M. L. dan W. B. Walstad, 1998. Entrepreneurship and female youth: knowledge, attitude, gender differences, and educational practices". *Journal of Business Venturing* 13 (1): 77-88.
- Krueger, N.F., Reilly, M.D. and Carsrud, A.L., 2000. Competing models of entrepreneurial intentions. *Journal of business venturing*, 15(5), pp.411-432.
- Leong, C.K., 2008. *Entrepreneurial intention: an empirical study among Open University Malaysia (OUM) students* (Doctoral dissertation, Open University Malaysia (OUM)).

- Liñán, F., 2005, July. Development and validation of an Entrepreneurial Intention Questionnaire (EIQ). In *IntEnt2005 Conference*.
- Machrus, H. and Purwono, U., 2012. Pengukuran Perilaku berdasarkan Theory of Planned Behavior. *Jurnal Insan Media Psikologi*, 12(1).
- Nieuwenhuizen, C., & Swanepoel, E. (2015). Comparison of the entrepreneurial intent of master's business students in developing countries: South Africa and Poland. *Acta Commercii*, 15(1), 1-10.
- Rahman, A. and Milgram, B.L., 2001. Women & Microcredit in Rural Bangladesh: An Anthropological Study of Grameen Bank Lending. *Anthropologica*, 43(2), p.281.
- Rahmawati, Siti. 2009. "Analisis Stres Kerja Karyawan Pada PT. Bank Rakyat
- Reynolds, P.D., Carter, N.M., Gartner, W.B. and Greene, P.G., 2004. The prevalence of nascent entrepreneurs in the United States: Evidence from the panel study of entrepreneurial dynamics. *Small business economics*, 23(4), pp.263-284.
- Risnawati, Reni. 2015 "Pengaruh Sikap Kewirausahaan dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa" Skripsi: Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rosmiati, R., Junias, D. T. S., & Munawar, M. (2015). *Sikap, Motivasi, Dan Minat Berwirausaha Mahasiswa. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17(1), 21-30.
- Sumarsono, H. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Wirausaha Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Ekulibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 8(1), 62-88.
- St-Jean, É., Nafa, A., Tremblay, M., Janssen, F., Baronet, J., & Loué, C. (2014). Entrepreneurial intentions of university students: an international comparison between African, European and Canadian students. *International Journal of Entrepreneurship and Innovation Management*, 18(2-3), 95-114.
- Stopford, J. M., & Baden-Fuller, C. W. 1994. Creating corporate entrepreneurship. *Strategic management journal*, 15(7), 521-536.
- Suyitno, Ade. 2013. "Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan , Sikap Kewirausahaan, dan Kesiapan Instrumen Terhadap Intensi Kewirausahaan". Skripsi: Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia.

- Tsordia, C. and Papadimitriou, D., 2015. The role of theory of planned behavior on entrepreneurial intention of Greek business students. *International Journal of Synergy and Research*, 4(1), p.23.
- Vinnerås, B., Hedenkvist, M., Nordin, A. and Wilhelmson, A., 2009. Peepoo bag: self-sanitising single use biodegradable toilet. *Water Science and Technology*, 59(9), pp.1743-1749.
- Wagner, K. and Ziltener, A., 2008. The nascent entrepreneur at the crossroads: entrepreneurial motives as determinants for different types of entrepreneurs. *Discussion Papers on Entrepreneurship and Innovation*, Swiss Institute for Entrepreneurship.
- Wang, Jiun-Hao, dan Chi-Cheng Chang. 2016. "The Contribution of Self-efficacy to the Relationship Between Personality Traits and Entrepreneurial Intention". Jurnal : The International Journal of Higher Education Research, Volume 72, Issue 2.
- Wennekers, S. and Thurik, R., 1999. Linking entrepreneurship and economic growth. *Small business economics*, 13(1), pp.27-56.
- Wong, P.K., Ho, Y.P. and Autio, E., 2005. Entrepreneurship, innovation and economic growth: Evidence from GEM data. *Small business economics*, 24(3), pp.335-350.
- Zhang, Pingyin dan Dongyuan D. Wang. 2015. "A Study of Entrepreneurial Intention of University Student". Jurnal : Entrepreneurship Research Journal, Volume 5, Issue 1, pp 61-82.